

PROGRAM JOGJA HERITAGE TRACK DINAS
KEBUDAYAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEBAGAI MEDIA LITERASI INFORMASI BUDAYA UNTUK
PELESTARIAN NILAI SUMBU FILOSOFI



Oleh:

Mega Adjie Wikhda

NIM: 23200012035

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Adjie Wikhda
NIM : 23200012035
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 24 November 2025

Saya yang menyatakan,



Mega Adjie Wikhda

NIM: 23200012035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Adjie Wikhda
NIM : 23200012035
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini bebas dari plagiasi. Jika terbukri plagiasi di kemudian hari, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 November 2025

Saya yang menyatakan,



Mega Adjie Wikhda

NIM: 23200012035



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1431/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Program Jogja Heritage Track Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Media Literasi Informasi Budaya Untuk Pelestarian Nilai Sumbu Filosofi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MEGA ADJIE WIKHDA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012035
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 6940c287336f4



Penguji II

Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6940c0ba237b3



Penguji III

Thoriq Tri Prabowo, M.IP., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 693fa5fd0cde6



Yogyakarta, 04 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6940cc8bb4a1f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PROGRAM JOGJA HERITAGE TRACK DINAS KEBUDAYAAN DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA SEBAGAI MEDIA LITERASI INFORMASI BUDAYA
UNTUK PELESTARIAN NILAI SUMBU FILOSOFI.**

Yang telah ditulis oleh:

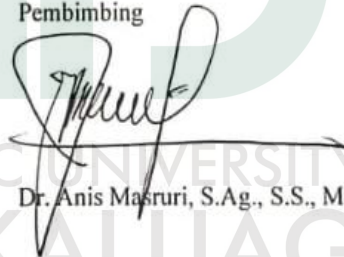
Nama : Mega Adjie Wikhda
NIM : 23200012035
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 24 November 2025

Pembimbing



Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.

ABSTRAK

Mega Adjie Wikhda, S.Pd. (23200012035) Program Jogja Heritage Track Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Media Literasi Informasi Budaya Untuk Pelestarian Nilai Sumbu Filosofi. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi budaya sebagai upaya pelestarian nilai Sumbu Filosofi Yogyakarta oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun kawasan ini telah ditetapkan sebagai warisan dunia UNESCO, pelestariannya selama ini lebih banyak berfokus pada aspek fisik dan tata ruang, sedangkan dimensi pengetahuan dan nilai-nilai budaya di dalamnya belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana Konsep serta Implementasi *Jogja Heritage Track* yang digagas oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta serta bagaimana *Jogja Heritage Track* berperan sebagai media literasi budaya dalam pelestarian nilai filosofis Sumbu Filosofi Yogyakarta, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik serta member check. Terdapat 13 Informan informan dalam penelitian meliputi pihak pengelola Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, pemandu program, dan peserta *Jogja Heritage Track*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jogja Heritage Track* berperan sebagai media berbasis pengalaman yang mengintegrasikan narasi filosofis, simbol budaya dan penyusunan ruang. Sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan kesafdan budaya peserta. Program ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai budaya melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis, sejalan dengan konsep literasi budaya UNESCO dan teori cultural literacy oleh E.D. Hirsch Jr. Namun demikian, implementasi program masih menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan koordinasi, sumber daya manusia, dan pendanaan, serta tantangan kultural berupa Perbedaan tingkat literasi budaya peserta dan perubahan pola hidup generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada konservasi fisik, tetapi juga pada preservasi pengetahuan dan diseminasi informasi budaya, yang menjadi ranah penting berbasis kearifan lokal. Kesimpulannya, *Jogja Heritage Track* berperan sebagai sarana transformatif yang memperkuat identitas budaya dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian nilai-nilai filosofis Sumbu Filosofi Yogyakarta.

Kata Kunci: *Jogja Heritage Track*, literasi budaya, media literasi budaya, Sumbu Filosofi Yogyakarta.

ABSTRACT

Mega Adjie Wikhda, S.Pd. (23200012035). *The Jogja Heritage Track Program of the Cultural Affairs Office of the Special Region of Yogyakarta as a Medium of Cultural Information Literacy for the Preservation of the Values of the Philosophical Axis.* Thesis, Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration in Library and Information Science, Graduate School of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2025.

This study aims to analyze the Jogja Heritage Track as a medium of cultural literacy in supporting the preservation of the values of the Yogyakarta Philosophical Axis by the Department of Culture of the Special Region of Yogyakarta. Although this area has been designated as a UNESCO World Heritage Site, its preservation efforts have thus far focused more on physical and spatial aspects, while the knowledge dimension and cultural values embedded within it have not been fully understood by the wider community. Therefore, this research seeks to answer how the concept and implementation of the Jogja Heritage Track initiated by the Department of Culture of the Special Region of Yogyakarta are carried out, how the program functions as a cultural literacy medium in preserving the philosophical values of the Yogyakarta Philosophical Axis, and what challenges are encountered in its implementation.

This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, while data validity was ensured through source triangulation, methodological triangulation, and member checking. A total of 13 informants participated in this study, including officials of the Department of Culture of the Special Region of Yogyakarta, program guides, and participants of the Jogja Heritage Track.

The findings indicate that the Jogja Heritage Track serves as an experience-based medium that integrates philosophical narratives, cultural symbols, and spatial arrangements, thereby enhancing participants' cultural understanding and awareness. The program does not merely provide information but also internalizes cultural values through direct experience and critical reflection, aligning with UNESCO's concept of cultural literacy and E.D. Hirsch Jr.'s theory of cultural literacy. However, its implementation still faces structural challenges, such as limited coordination, human resources, and funding, as well as cultural challenges, including varying levels of participants' cultural literacy and shifting lifestyles among younger generations. This study emphasizes that cultural preservation should not only focus on physical conservation but also on the preservation of knowledge and the dissemination of cultural information, which constitute an essential domain rooted in local wisdom. In conclusion, the Jogja Heritage Track functions as a transformative medium that strengthens cultural identity and community engagement in preserving the philosophical values of the Yogyakarta Philosophical Axis.

Keywords: Jogja Heritage Track, cultural literacy, cultural literacy media, Yogyakarta Philosophical Axis.

KATA PENGANTAR

Segala puji tiada henti penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T. atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “Program Jogja Heritage Track Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Media Literasi Informasi Budaya Untuk Pelestarian Nilai Sumbu Filosofi”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad S.A.W. sebagai suri tauladan umat Islam yang ada di muka bumi.

Tesis ini dapat penulis selesaikan dengan adanya doa dukungan dari berbagai pihak. Tesis bertujuan untuk melengkapi syarat untuk meraih gelar Master (S2) dalam program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karenanya dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D selaku ketua program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Bapak Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dengan penuh kesabaran serta ketelitiannya selama membimbing penulis dalam menyelesaikan Tesis ini. Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk seluruh energi maupun tenaga yang bapak berikan selama membimbing penulis.
5. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini selaku Ketua Sidang Ujian Tesis yang telah memimpin sidang dengan bijaksana. Serta Bapak Thoriq Tri Prabowo, M.IP., Ph.D. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan pertanyaan konstruktif yang membuka wawasan baru, sekaligus menguji kedalaman dan validitas penelitian tesis ini.
6. Ibu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku dosen sekaligus pemberi semangat penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
7. Seluruh dosen serta staf prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pandangan serta ilmu baru kepada penulis.
8. Seluruh staff Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan staff perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
9. Kepada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah membantu dan mengizinkan penulis untuk meneliti salah satu programnya yang sangat luar biasa.
10. Kepada Pemandu serta peserta *Jogja Heritage Track* yang telah menjadi bagian dari Tesis ini.

11. Elok Dwi Jayanti, Mbak Shinta Dewi, Annisa Nur Rohmah, Mbak Neilidar Asma, Ajrun ‘Azhim Al As’hal, dan Mbak Adillya Kafilla selaku teman penulis yang selalu menemani hampir 2 tahun ini.
12. Sahabat-sahabat penulis, Mudrikah Al Munawaroh, Fiqya Ainatul Latifa, dan Rizky Ramadhan. Terima kasih telah kebersamaan penulis sejak 2020 hingga saat ini.
13. Keluarga baru penulis selama penulis menetap di Yogyakarta Mba Kiki, April, Sinta, dan Bude Surni, terima kasih atas senyum dan kehangatan yang telah kalian berikan kepada penulis serta menjadi pendengar dan penghibur penulis dikala suka maupun duka. Terima kasih juga kepada Bapak dan Ibu Budi yang selalu menghidangkan makanan dan teh yang luar biasa nikmat di sudut Jl. Timoho II.
14. Teman-teman seperjuangan IPI 24 terima kasih telah memberikan warna dan pengalaman yang mendalam kepada penulis.
15. Diri sendiri yang telah menyelesaikan Tesis ini.

Besar harapan penulis, tesis ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi maupun refleksi.

Yogyakarta, 24 November 2025



Mega Adjie Wikhda

MOTTO DAN DEDIKASI

**Sumbu Filosofi Ini Tidak Hanya Yogyakarta Untuk Indonesia, Tapi Juga
(Yogyakarta) Untuk Dunia**

(Sri Sultan Hamengkubowono X)

Jadikan Menulis Sebagai Habits

(Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah)

Tesis ini penulis dedikasikan untuk:

- Kedua orang tua, Ibu Sri Rahayu dan Bapak Juli Eko Purwanto serta ayahanda Agus Winarto
- Adik tersayang, Mahardhika Hasian Putra. Terima kasih sudah hadir di dunia ini dan menjadi bagian pelajaran serta semangat hidup penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	xvi
MOTO DAN DEDIKASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Signifikansi Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teoritis	16
1. Pelestarian Budaya	16
2. Literasi Budaya.....	20
3. Media sebagai sarana Literasi.....	32

F. Metode Penelitian	37
1. Jenis Penelitian	37
2. Subjek dan Objek Penelitian	38
3. Sumber Data	41
5. Instrumen Penelitian	42
6. Teknik Pengumpulan Data	43
7. Teknik Keabsahan Data	47
8. Teknik Analisis Data	48
G. Sistematika Pembahasan	50
BAB II: GAMBARAN UMUM.....	45
A. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta	45
B. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta	54
C. Sumbu Filosofi Yogyakarta	64
D. Jogja Heritage Track	68
BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Konsep Dan Implementasi Program <i>Jogja Heritage Track</i> Sebagai Media Literasi Budaya	81
1. Landasan Konseptual Program	81
2. Desain Program Jogja Heritage Track	90
3. Implementasi Program <i>Jogja Heritage Track</i>	100
4. Pembahasan Penelitian	108
B. Program <i>Jogja Heritage Track</i> berperan sebagai media Media Literasi Informasi Budaya Untuk Pelestarian Nilai Sumbu Filosofi Yogyakarta	119

1. Narasi Filosofi dalam Program <i>Jogja Heritage Track</i>	119
2. Strategi Mediasi Budaya.....	128
3. Internalisasi Nilai Kosmologis dan Budaya oleh Peserta.....	135
4. Pembahasan Penelitian	146
C. Tantangan Struktural dan Kultural Sebagai Media Pelestarian Budaya .	154
1. Tantangan Struktural dalam Implementasi <i>Jogja Heritage Track</i> ..	154
2. Tantangan Kultural dalam Implementasi <i>Jogja Heritage Track</i>	157
3. Strategi Mengatasi Tantangan	161
4. Pembahasan Penelitian	165
BAB IV: PENUTUP	181
A. Kesimpulan.....	181
B. Saran	184
DAFTAR PUSTAKA	188
LAMPIRAN	195

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Ilustrasi Sumbu Filosofi, 4.
- Gambar 2 *Jogja Heritage Track* pertama kali menyusuri rute setelah
diluncurkan pada Maret 2022, 6.
- Gambar 3 Peta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 46.
- Gambar 4 Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 57.
- Gambar 5 Peserta berhenti di titik point pertama Museum Sonobudoyo, 91.
- Gambar 6 Peserta berhenti di Panggung Krapyak, 116.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Analisis Literasi Budaya dalam <i>Jogja Heritage Track</i> , 34.
Tabel 2	Informasi Latar belakang peserta <i>Jogja Heritage Track</i> , 37.
Tabel 3	Jumlah Penduduk Bekerja Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Jenis Pekerjaan (2021), 48.
Tabel 4	Program Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 62.
Tabel 5	Nilai-nilai yang menjadi esensi Sumbu Filosofi Yogyakarta, 68.
Tabel 6	Alur pembentukan <i>Jogja Heritage Track</i> , 70.
Tabel 7	Rute Sangkan Paraning Dumadi, 74.
Tabel 8	Data Capaian peserta tahun ke tahun, 78.
Tabel 9	Data Terbanyak Usia Peserta <i>Jogja Heritage Track</i> , 79.
Tabel 10	Data sebaran latar belakang peserta, 79.
Tabel 11	Data sebaran domisili terbanyak Peserta, 80.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Permohonan Penelitian Lapangan, 182.
- Lampiran 2. Surat Balasan Izin Penelitian dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 183.
- Lampiran 3. Catatan Lapangan Penelitian, 184.
- Lampiran 4. Dokumentasi saat Observasi, 185.
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara, 188.
- Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup, 219.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warisan budaya mencerminkan identitas bangsa dan menjadi fondasi pembentukan nilai serta jati diri masyarakat.¹ Namun, proses pelestarian budaya menghadapi tantangan besar akibat modernisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks.² Di Indonesia, budaya lokal yang kaya nilai tradisi mulai mengalami pergeseran makna.³ Generasi muda kini lebih akrab dengan budaya populer global dibanding warisan budayanya sendiri.⁴ Jika kondisi tersebut dibiarkan, pewarisan nilai antargenerasi akan melemah dan semakin banyak praktik budaya yang terancam kehilangan relevansinya. Karena itu, pelestarian budaya membutuhkan dukungan yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan.

Upaya pelestarian budaya di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Fitriani mencatat bahwa hambatan struktural muncul dalam bentuk lemahnya implementasi kebijakan, keterbatasan anggaran, serta kurangnya koordinasi antar-lembaga. Tantangan kultural terlihat dari rendahnya minat generasi muda terhadap warisan budaya.⁵ Temuan Fitriani tersebut menunjukkan

¹ Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

² Aida Olivia Desy and Tri Wulandari, "Pelestarian Warisan Budaya Indonesia: Menjaga Identitas Di Era Modern," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* EISSN 2, no. 1 (2024): 373–78, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.

³ Taqiyyatus Syakhsiyyah and Desy Safitri, "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal Pada Masyarakat The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society," 2025, 12421–28.

⁴ Darmawan Harefa et al., *Perspektif Psikologi Pendidikan Kearifan Lokal Nusantara* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2024).

⁵ Desi Fitriani, "Peran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Pelestarian Destinasi Wisata Budaya Menurut Peraturan Bupati Kediri Nomor 41 Tahun 2022 Dan Fiqh Bī'ah" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

bahwa persoalan pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan konsep dan regulasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kelembagaan serta dinamika sosial-kultural di masyarakat. Dalam konteks inilah berbagai program edukasi budaya perlu dikembangkan. Salah satu upaya yang relevan adalah Program *Jogja Heritage Track* yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Program ini memanfaatkan jalur Sumbu Filosofi sebagai ruang belajar publik dan dirancang untuk menjembatani persoalan struktural maupun kultural melalui penyediaan media pembelajaran yang terstruktur sekaligus partisipatif. Upaya tersebut membutuhkan landasan pendekatan yang mampu memperdalam pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya.

Pada titik ini penguatan literasi budaya menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Literasi budaya bukan sekadar kemampuan mengenal simbol, seni, atau sejarah⁶, tetapi mencakup pemahaman mendalam atas makna filosofis dan nilai identitas yang terkandung di dalamnya.⁷ Hirsch menyebut literasi budaya sebagai pengetahuan bersama (*shared cultural knowledge*) yang menjadi dasar kohesi sosial masyarakat.⁸ Selaras dengan itu, UNESCO menekankan bahwa literasi budaya memiliki peran transformatif karena membantu individu memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai budaya, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam

⁶ Faishal Ridho et al., “Peran Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Guna Melestarikan Kebudayaan Nusantara Di Era Modernisasi,” *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 5, no. 2 (June 13, 2025): 195–204, <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i2.21337>.

⁷ Muhammad Nawir et al., “Gerakan Literasi Budaya Di Masyarakat,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (May 13, 2025): 1337–40, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.661>.

⁸ Eric D Hirsch Jr, *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know* (Boston: Houghton Mifflin, 1988).

pelestariannya.⁹ Dalam konteks ini, literasi budaya menjadi strategi penting untuk melawan homogenisasi budaya akibat globalisasi dan menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.¹⁰

Namun, upaya penguatan literasi budaya di Indonesia masih menghadapi tantangan. Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Indonesia mencapai 57,13 poin pada tahun 2023¹¹, mencerminkan bahwa penguatan ekosistem kebudayaan termasuk pengetahuan dan praktik nilai-nilai budaya telah mengalami kemajuan namun secara nasional masih berada pada kategori sedang. Minimnya partisipasi masyarakat dalam ruang edukasi tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai budaya belum berjalan optimal, sehingga pemahaman terhadap warisan budaya belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara merata.

Pada level daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat IPK sebesar 67,90 poin pada tahun 2023¹² dan menempati peringkat kedua tertinggi secara nasional, yang menunjukkan kapasitas pemajuan kebudayaan, termasuk pelestarian dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal, relatif lebih kuat dibanding rata-rata provinsi lain di Indonesia. Akan tetapi, tingginya capaian literasi tersebut belum

⁹ Fransman Jude, "Understanding Literacy: A Concept Paper," *Unesco.Org*, 2006, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000145986>.

¹⁰ Yora Haliza, Fitri Handayani, and Gusrianda, "Urgensi Literasi Budaya Generasi Milenial Di Era Digital," *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci* 1, no. 2 (2023): 141–48.

¹¹ Viva Budy Kusnandar, "Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional Naik Ke Level 57,13 Pada 2023," *katadata.co.id*, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/6715ccafd5c10/indeks-pembangunan-kebudayaan-nasional-naik-ke-level-5713-pada-2023>. diakses 13 Desember 2025

¹² Mochamad Rafli, "Indeks Pembangunan Kebudayaan Indonesia Kembali Meningkat, Bali Raih Skor Tertinggi," *Data.goodstats.id*, 2024, <https://data.goodstats.id/statistic/indeks-pembangunan-kebudayaan-indonesia-kembali-meningkat-bali-raih-skor-tertinggi-vLkSl>. Diakses 12 Desember 2025

sepenuhnya sejalan dengan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di sekitarnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap makna filosofis Sumbu Filosofi Yogyakarta masih terbatas. Meskipun warga tinggal dan beraktivitas di dalam kawasan yang telah diakui sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO, sebagian besar pemaknaan mereka masih berfokus pada aspek fisik ruang, tanpa memahami nilai simbolik, kosmologis, dan historis yang terkandung dalam susunan ruang dari Panggung Krapyak, Kraton Yogyakarta, hingga Tugu Pal Putih.¹³ Dalam penelitian yang dilakukan Sri, dkk menemukan bahwa masyarakat lebih mengenal *landmark* fisik daripada memahami filosofi *Manunggaling Kawula Gusti* atau konsep harmoni kosmos yang melatarbelakangi terbentuknya Sumbu Filosofi. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap ruang budaya tidak serta-merta menghasilkan literasi budaya yang kuat, sehingga diperlukan strategi edukatif yang mampu menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai filosofis secara lebih reflektif dan berkelanjutan.¹⁴

Kondisi ini semakin menguatkan urgensi pelestarian warisan budaya lokal, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.¹⁵ Daerah ini dikenal luas sebagai pusat kebudayaan Jawa sekaligus memiliki status keistimewaan karena sejarah panjang dan tata pemerintahannya yang khas.¹⁶ Salah satu warisan budaya paling esensial di wilayah ini adalah Sumbu Filosofi Yogyakarta, yang membentang dari Panggung

¹³ Y B Revolvere Kelana Ashoka et al., “Kesiapan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumbu Filosofi Yogyakarta Berbasis Cultural Heritage Management,” *Janus* 2, no. 1 (2024): 46–59.

¹⁴ Agus S Sadana, L Edhi Prasetya, and Ashri Prawesthi Dharmaraty, “Pemahaman Masyarakat Terhadap Transformasi Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tata Ruang Kota Yogyakarta,” *Prosiding Semrestek 2023, 2024*, 283–91.

¹⁵ “HIA Untuk Keseimbangan Antara Pembangunan Dan Pelestarian,” *budaya.jogjaprovo.go.id*, 2024, <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/1829-peluncuran-buku>.

¹⁶ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa: Menguk Filosofi, Laku Hidup, Dan Ajaran Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017).

Krapyak, Keraton Yogyakarta, hingga Tugu Pal Putih.¹⁷ Sumbu Filosofi memiliki peran fundamental bagi Yogyakarta karena bukan hanya struktur ruang, tetapi juga kerangka berpikir budaya yang membentuk identitas masyarakat.¹⁸

Sumbu ini bukan sekadar garis imajiner, tetapi representasi pandangan kosmologis masyarakat Jawa tentang harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.¹⁹ Pelestarian Sumbu Filosofi menjadi penting, karena sumbu ini tidak hanya menyimpan jejak sejarah ruang kota, tetapi juga memuat sistem nilai yang membentuk identitas kultural masyarakat Yogyakarta²⁰. Di dalamnya terkandung nilai-nilai filosofis seperti *Hamemayu Hayuning Bawana* ‘kewajiban manusia menjaga harmoni semesta’ dan *Manunggaling Kawula Gusti* ‘kesadaran spiritual bahwa manusia senantiasa terhubung dengan Tuhan.’ Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kontekstual dalam kehidupan modern, misalnya melalui praktik menjaga kelestarian lingkungan, membangun relasi sosial yang harmonis, hingga mendorong etika publik yang berlandaskan keseimbangan dan tanggung jawab moral.²¹

Ruang kota Yogyakarta dibangun berdasarkan nilai-nilai kosmologis seperti *Sangkan Paraning Dumadi*, *Manunggaling Kawula Gusti*, dan *Hamemayu Hayuning Bawana* nilai yang menuntun manusia untuk menjaga harmoni diri,

¹⁷ “Sumbu Filosofi Yogyakarta, Pengejawantahan Asal Dan Tujuan Hidup,” *kratonjogja.id*, 2022, <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/21-sumbu-filosofi-yogyakarta-pengejawantahan-asal-dan-tujuan-hidup/>. Diakses 13 Desember 2025.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ “Sumbu Filosofi Yogyakarta: Harmoni Alam, Manusia, Dan Sang Pencipta,” *Sonobudoyo.jogjaprof.go.id*, 2025, <https://sonobudoyo.jogjaprof.go.id/id/tulisan/read/sumbu-filosofi-yogyakarta-harmoni-alam--manusia--dan-sang-pencipta>.

²⁰ “Sumbu Filosofi Yogyakarta, Pengejawantahan Asal Dan Tujuan Hidup.”

²¹ *Ibid.*

sosial, dan alam.²² Jika Sumbu Filosofi tidak dipahami oleh masyarakat, maka Yogyakarta berisiko mengalami keterputusan identitas (*cultural disconnection*). Masyarakat hanya akan melihat ruang kota sebagai bangunan fisik tanpa makna, sehingga nilai moral, etika, dan pandangan hidup yang diwariskan leluhur tidak lagi menjadi pedoman sosial.²³ Dalam jangka panjang, ketidakpahaman ini dapat menyebabkan komodifikasi budaya yang berlebihan, di mana simbol-simbol filosofis hanya diperlakukan sebagai objek wisata, bukan sebagai sumber nilai. Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat akan melemahkan upaya pelestarian, karena pelestarian tidak akan mungkin berjalan tanpa dukungan kesadaran publik.²⁴ Dengan demikian, memahami Sumbu Filosofi bukan hanya soal mengenali situs budaya, tetapi juga memastikan keberlanjutan nilai, identitas, dan orientasi kebudayaan Yogyakarta di tengah tekanan modernisasi dan komersialisasi ruang.²⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²² “Telisik Bhumi Jogja #2 Hamemayu Hayuning Bawana,” [geoparkjogja.jogjaprov.go.id](https://geoparkjogja.jogjaprov.go.id/news/telisik-bhumi-jogja-2-hamemayu-hayuning-bawana), 2025, <https://geoparkjogja.jogjaprov.go.id/news/telisik-bhumi-jogja-2-hamemayu-hayuning-bawana>.

²³ Realisa Darathea Massardi Lucia Yerinta Destishinta, “Mati Ditengah Sumbu Filosofi: Kajian Etnografi Kritis Tentang Kelas Sosial Prekariat Dibalik Hingar Bingar Kota Istimewa Lucia Yerinta Destishinta, Dr. Realisa Darathea Massardi, M.A” (Universitas Gadjah Mada, 2025), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/249834>.

²⁴ Ashoka et al., “Kesiapan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumbu Filosofi Yogyakarta Berbasis Cultural Heritage Management.”

²⁵ Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2024 Tentang Pengelolaan Warisan Dunia Sumbu Filosofi Yogyakarta (Yogyakarta, issued 2024).



Gambar 1. Ilustrasi Sumbu Filosofi yang menunjukkan garis lurus antara tugu pal putih, kraton Yogyakarta , dan panggung krapyak

Sumber: Diorama Arsip Jogja 2025

Kendati demikian, penguatan literasi budaya seringkali menghadapi tantangan besar. Salah satunya adalah kurangnya media atau program yang mampu menyampaikan nilai-nilai budaya secara kontekstual dan menyenangkan.²⁶ Selama ini, diseminasi informasi budaya masih cenderung formal dan tidak menarik minat generasi muda padahal, generasi selanjutnya yang menjadi tumpuan pelestarian budaya di masa depan.²⁷ Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan program yang tidak hanya informatif, tetapi juga bersifat edukatif dan partisipatif.

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta meluncurkan *Jogja Heritage Track*²⁸ pada Maret 2022 melalui Balai Pengelola Kawasan Sumbu

²⁶ Agus Iswanto, "Keraton Yogyakarta Dan Praktik Literasi Budaya Keagamaan Melalui Media Digital," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (February 20, 2020): 321–48, <https://doi.org/10.31291/jlka.v17i2.598>.

²⁷ Shely Faurizkha and Agus Cahyono, "Respon Generasi Z Terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review Atas Preferensi Budaya Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Seni Dan Pendidikan Seni* 1, no. 1 (2025): 37–52, <https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.70>.

²⁸ "Jogja Heritage Track," *Visitingjogja.Jogjaprovo.Go.Id*, 2023, <https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id/35450/jogja-heritage-track/>. Diakses 1 Agustus 2025

Filosofi (BPKSF). Program ini dirancang untuk meningkatkan literasi budaya melalui pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman.²⁹ Peserta diajak menyusuri rute Sumbu Filosofi, mempelajari sejarah, memahami simbol budaya, dan menginternalisasi nilai filosofis melalui metode storytelling interaktif.³⁰ Tidak hanya mengenalkan ruang dan situs bersejarah, *Jogja Heritage Track* juga menghadirkan narasi filosofis tentang kosmologi Jawa, sehingga wisata budaya ini tidak sekadar informatif, tetapi juga edukatif dan partisipatif.³¹



Gambar 2. *Jogja Heritage Track* pertama kali menyusuri rute setelah diluncurkan pada Maret 2022
Sumber: YouTube Visiting Jogja

²⁹ “Bus Jogja Heritage Track,” [visitingjogja.jogjaprov.go.id](https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/35471/bus-jogja-heritage-track/), 2022, <https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/35471/bus-jogja-heritage-track/>. Diakses 3 Agustus 2025

³⁰ *Ibid.*

³¹ Adham Alfharidho, “Mengintip Lebih Jauh Sejarah Dan Budaya Di Yogyakarta Dengan Jogja Heritage Track,” *Kompasiana.Com*, 2024, https://www.kompasiana.com/adamaflahridho7344/66589eedc925c46db90c1d02/mengintip-lebih-jauh-sejarah-dan-budaya-di-yogyakarta-dengan-jogja-heritage-track?page=2&page_images=5. Diakses 4 September 2025.

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, sejak diluncurkan hingga Desember 2024, program *Jogja Heritage Track* telah diikuti oleh 28.795³² peserta yang berasal dari berbagai kalangan, termasuk pelajar, akademisi, komunitas budaya, dan wisatawan umum. Tingginya antusiasme publik menunjukkan bahwa *Jogja Heritage Track* memiliki potensi besar sebagai media literasi budaya berbasis pengalaman.³³ Meski demikian, hingga kini belum ada kajian mendalam mengenai bagaimana program ini berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Sumbu Filosofi kepada peserta serta sejauh mana program ini efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya masyarakat.

Melalui pendekatan ini, *Jogja Heritage Track* berperan sebagai media mediasi budaya yang menghubungkan generasi muda dengan warisan filosofis Yogyakarta.³⁴ Program ini memadukan pengetahuan, pengalaman, dan partisipasi, sehingga literasi budaya tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan dihayati langsung oleh peserta.³⁵ Model pembelajaran semacam ini sejalan dengan semangat UNESCO yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya dunia.

Melihat konteks tersebut, menarik untuk menelusuri lebih jauh bagaimana program *Jogja Heritage Track* dirancang dan dijalankan sebagai upaya literasi

³² Fatimah Azzahrah, "City Bus Tour Evaluation in Indonesia: Study Case of Jogja Heritage Track," *Tourisma: Jurnal Pariwisata* 5, no. 2 (2024): 112, <https://doi.org/10.22146/gamajts.v5i2.95259>.

³³ W Triyono, "Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Layanan Angkutan Khusus Pariwisata Jogja Heritage Track" 21, no. 1 (2023): 6–7, <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/229598>.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ "Menyusuri Jalur Sumbu Filosofi Dengan Bus Jogja Heritage Track," *Visitingjogja.Jogjaprof.Go.Id*, 2023, <https://s.id/Menyusuri-Jalur-Sumbu-Filosofi-dengan-Bus-Jogja>. Diakses 5 Agustus 2025.

budaya yang mengakar pada pelestarian nilai-nilai filosofis Sumbu Filosofi Yogyakarta. Di dalamnya, tersimpan proses penyampaian nilai budaya melalui pengalaman langsung, mediasi narasi lokal, dan interpretasi ruang yang berorientasi pada edukasi publik. Selain itu, pemahaman terhadap dinamika pelaksanaan program ini menjadi penting untuk menyingkap berbagai tantangan, baik dari sisi struktural kelembagaan maupun resistensi kultural yang mungkin muncul di lapangan.

Meskipun *Jogja Heritage Track* telah banyak menarik perhatian publik dan diteliti dari aspek layanan transportasi maupun pariwisata, kajian yang secara mendalam menyoroti fungsinya sebagai media literasi budaya masih jarang dilakukan. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada kualitas layanan, persepsi pengguna, atau makna filosofis Sumbu Filosofi itu sendiri, tanpa mengulas bagaimana nilai-nilai tersebut dimediasi dan diinternalisasikan kepada masyarakat melalui pengalaman langsung dan pendekatan edukatif-partisipatif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis *Jogja Heritage Track* sebagai sarana strategis literasi budaya dalam pelestarian Sumbu Filosofi Yogyakarta, sekaligus menilai sejauh mana program ini mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap warisan budaya yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Dunia. Dengan latar belakang tersebut, penulis memandang penting untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pelestarian Sumbu Filosofi Melalui *Jogja Heritage Track* Sebagai Media Literasi Budaya Di Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana konsep dan implementasi program *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi budaya yang dirancang oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana Program *Jogja Heritage Track* berperan sebagai media Media Literasi Informasi Budaya Untuk Pelestarian Nilai Sumbu Filosofi Yogyakarta?
3. Apa saja tantangan struktural dan kultural yang dihadapi Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengembangkan *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi budaya?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis konsep dan pelaksanaan *Jogja Heritage Track* sebagai Media literasi budaya yang dirancang oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Mengkaji peran program *Jogja Heritage Track* sebagai media Media Literasi Informasi Budaya Untuk Pelestarian Nilai Sumbu Filosofi Yogyakarta .
- c. Mengidentifikasi tantangan struktural dan kultural dalam pengembangan program *Jogja Heritage Track* sebagai upaya pelestarian budaya berbasis literasi.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Penelitian ini memperkaya kajian ilmiah mengenai literasi budaya dengan mengaplikasikan teori *Cultural Literacy* dari E.D. Hirsch Jr. dan pendekatan literasi budaya UNESCO dalam konteks pelestarian nilai filosofis lokal. Melalui studi kasus *Jogja Heritage Track*, penelitian ini menampilkan bagaimana literasi budaya tidak hanya berupa pengetahuan simbolik, tetapi juga pengalaman partisipatif yang membentuk kesadaran kolektif terhadap identitas budaya.
- b. Penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai implementasi program edukatif berbasis budaya oleh pemerintah daerah. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta maupun lembaga sejenis dalam merancang strategi pelestarian budaya yang lebih kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
- c. Penelitian ini menunjukkan bagaimana program *Jogja Heritage Track* dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai filosofis dan sejarah kota Yogyakarta. Literasi budaya yang dibangun melalui program ini dapat memperkuat identitas lokal serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya secara aktif. Hal ini juga relevan bagi lembaga pendidikan sebagai model pembelajaran luar ruang berbasis nilai-nilai budaya.
- d. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau inspirasi bagi daerah lain di Indonesia yang memiliki potensi warisan budaya lokal.

Dengan meniru pendekatan edukatif dan partisipatif seperti *Jogja Heritage Track*, program pelestarian budaya di daerah lain dapat dikembangkan dengan basis yang lebih kuat secara konseptual dan strategis

D. Kajian Pustaka

Penyusunan kajian pustaka dilakukan untuk mengumpulkan dan merangkum data serta informasi ilmiah, baik berupa teori, metodologi, maupun pendekatan penelitian yang telah dipublikasikan melalui jurnal, bulletin, buku, artikel, review, catatan, rekaman sejarah, serta dokumen-dokumen lainnya yang tersimpan di perpustakaan. Berikut beberapa kajian pustaka yang menjadi landasan peneliti:

Penelitian oleh Azzahrah³⁶ mengevaluasi layanan bus wisata *Jogja Heritage Track* dalam perspektif transportasi dan pariwisata. Studi ini menekankan kenyamanan layanan dan pengaruhnya terhadap kepuasan wisatawan, namun belum mengupas lebih jauh mengenai muatan edukatif atau nilai literasi budaya yang terkandung dalam program tersebut. Demikian pula, Triyono dkk.³⁷ mengkaji persepsi masyarakat terhadap kinerja layanan angkutan wisata *Jogja Heritage Track*, fokus penelitian ini lebih teknis, yaitu pada kualitas pelayanan dan persepsi pengguna, tanpa menyinggung bagaimana program ini berfungsi sebagai sarana mediasi budaya atau wahana literasi.

³⁶ Azzahrah, "City Bus Tour Evaluation in Indonesia: Study Case of Jogja Heritage Track."

³⁷ Triyono, "Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Layanan Angkutan Khusus Pariwisata Jogja Heritage Track."

Berbeda dari dua studi tersebut, Permono³⁸ melakukan kajian mendalam mengenai makna filosofis Sumbu Filosofi Yogyakarta melalui pendekatan fenomenologi-hermeneutika. Ia menguraikan bagaimana konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dan nilai-nilai kosmologis Jawa tercermin dalam tata ruang kota Yogyakarta. Meskipun kajian ini sangat relevan dalam memahami narasi filosofis yang menjadi ruh *Jogja Heritage Track*, namun tidak menyoroti bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan secara edukatif kepada publik melalui media literasi budaya. Penelitian Suwito³⁹ juga memperkuat pentingnya nilai-nilai budaya Jawa yang dilestarikan oleh institusi Kraton Yogyakarta. Ia menekankan peran simbolik dan spiritual Kraton sebagai pusat kebudayaan, tetapi tidak mengulas bagaimana pemaknaan budaya ini dijumpai melalui program-program literasi yang partisipatif.

Sementara itu, Fitriani⁴⁰ membahas peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pelestarian destinasi wisata budaya di Kediri. Penelitian ini menyoroti tantangan struktural dan peran kebijakan dalam pelestarian budaya lokal. Meskipun memberikan gambaran penting tentang intervensi pemerintah daerah, ruang lingkupnya berbeda karena tidak menyinggung aspek literasi budaya secara mendalam, serta tidak berfokus pada pendekatan edukatif berbasis pengalaman seperti yang dilakukan dalam program *Jogja Heritage Track*.

³⁸ Ajar Permono, "Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dalam Lensa Fenomenologi-Hermeneutika," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (August 8, 2021): 163–208, <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.233>.

³⁹ Yuwono Sri Suwito, *Kraton Yogyakarta Pusat Budaya Jawa*, 1st ed. (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewah Yogyakarta, 2019).

⁴⁰ Fitriani, "Peran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Pelestarian Destinasi Wisata Budaya Menurut Peraturan Bupati Kediri Nomor 41 Tahun 2022 Dan Fiqh Bi'ah."

Beberapa kajian internasional juga mulai memperkenalkan konsep *heritage literacy* sebagai kerangka baru dalam memahami keterlibatan masyarakat terhadap warisan budaya. Ibrar Bhatt & Zhen Li⁴¹ dalam artikelnya *Towards understanding heritage literacy* menjelaskan bahwa *heritage literacy* bukan hanya kemampuan mengenali informasi faktual tentang warisan budaya, melainkan juga mencakup praktik-praktik sosial, interpretasi, dan mediasi nilai yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi secara kritis dengan warisan mereka. Perspektif ini memperluas pemahaman literasi budaya dari sekadar pengetahuan normatif menuju keterampilan interpretatif dan partisipatif yang sangat penting dalam program berbasis pengalaman seperti *heritage walk*. Dengan demikian, konsep *heritage literacy* memberikan pijakan teoritis yang lebih segar untuk menganalisis peran Jogja Heritage Track dalam menginternalisasikan nilai-nilai Sumbu Filosofi Yogyakarta melalui praktik edukatif-partisipatif

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *Jogja Heritage Track* pada tingkat lokal selama ini masih berfokus pada aspek layanan transportasi dan pariwisata, sementara kajian filosofis mengenai Sumbu Filosofi telah banyak membahas makna kosmologisnya namun belum dihubungkan dengan praktik edukasi berbasis pengalaman. Di sisi lain, konsep *heritage literacy* yang berkembang dalam literatur internasional menekankan pentingnya keterlibatan interpretatif dan partisipatif dalam memaknai warisan budaya, namun konsep ini belum diterapkan dalam analisis *Jogja Heritage Track*. Dengan

⁴¹ Ibrar Bhatt and Zhen Li, "Towards Understanding Heritage Literacy," *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 2024, 1–18, <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2422457>.

demikian, terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian yang menempatkan *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi budaya yang memediasi pemaknaan nilai filosofis Sumbu Filosofi melalui mekanisme experiential learning dan narasi budaya. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi budaya dalam pelestarian Sumbu Filosofi Yogyakarta, sekaligus menilai efektivitas dan tantangan implementasinya di tingkat praktis maupun struktural.

E. Kerangka Teoritis

1. Pelestarian Budaya

a. Pengertian Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya memiliki beragam definisi yang berkembang dari perspektif hukum, lembaga internasional, maupun para ahli. Menurut Undang-undang nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya,⁴² pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya melalui kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.⁴³ Definisi ini menekankan bahwa pelestarian tidak hanya sebatas menjaga benda fisik, tetapi juga menghidupkan nilai serta fungsi budaya agar tetap relevan bagi masyarakat.

⁴² “Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya,” *Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum* 54 (2010): 1–77, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>. Diakses 6 Agustus 2025

⁴³ Desy and Wulandari, “Pelestarian Warisan Budaya Indonesia: Menjaga Identitas Di Era Modern.”

UNESCO mendefinisikan pelestarian sebagai serangkaian upaya untuk melindungi warisan budaya, baik yang bersifat berwujud (*tangible*) maupun tak berwujud (*intangible*), agar tetap autentik, lestari, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.⁴⁴ Penekanan UNESCO terletak pada pentingnya keberlanjutan (*sustainability*) dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya di tengah arus globalisasi.⁴⁵

Sementara itu, para ahli juga memberikan penekanan yang beragam. Misalnya, Koentjaraningrat menyatakan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berarti menjaga bentuk fisik, tetapi juga meliputi usaha pewarisan nilai, norma, dan simbol budaya yang hidup di masyarakat.⁴⁶ Sedangkan menurut Soekanto menambahkan bahwa pelestarian merupakan proses sosial yang membutuhkan partisipasi aktif masyarakat agar nilai-nilai budaya dapat terus bertahan di tengah perubahan zaman.⁴⁷ Dengan demikian, pelestarian budaya dipahami tidak hanya sebagai kegiatan konservasi benda, melainkan juga sebagai strategi mempertahankan identitas kolektif masyarakat.

b. Tujuan dan Strategi Pelestarian

Pelestarian budaya pada dasarnya bertujuan untuk menjaga warisan budaya agar tetap hidup, relevan, dan bermanfaat bagi generasi sekarang

⁴⁴ UNESCO, "Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya TakBenda," *Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda*, 2003. Diakses 7 Agustus 2025

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama (Jakarta SE - VIII, 151 Seiten.: Gramedia, 2000), <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/632749325>.

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 1st ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

maupun mendatang.⁴⁸ Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 menegaskan bahwa tujuan pelestarian mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- 1) Perlindungan: memastikan warisan budaya tidak mengalami kerusakan, kehilangan, atau kepunahan.
- 2) Pengembangan: menghidupkan kembali nilai, fungsi, dan makna budaya dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Pemanfaatan: menjadikan budaya sebagai sumber pendidikan, ilmu pengetahuan, kebanggaan, sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat.⁴⁹

Secara global, UNESCO menekankan bahwa pelestarian juga harus diarahkan pada keberlanjutan (*sustainability*), keterlibatan masyarakat, serta integrasi nilai budaya dalam pembangunan.⁵⁰ Dengan demikian, pelestarian bukan hanya upaya menjaga masa lalu, melainkan juga strategi membangun masa depan yang berakar pada identitas budaya.

Para ahli menjelaskan bahwa strategi pelestarian budaya dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama. Menurut Soekanto ialah, berbasis institusi yaitu pelestarian yang dijalankan oleh pemerintah dan lembaga resmi melalui regulasi, kebijakan, dan program yang terstruktur.⁵¹

Sedangkan menurut Laurajane Smith berbasis komunitas, yakni pelestarian

⁴⁸ Desy and Wulandari, "Pelestarian Warisan Budaya Indonesia: Menjaga Identitas Di Era Modern."

⁴⁹ Mamik Indrawati and Yuli Ifana Sari, "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 18, no. 1 (2024): 77–85, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.

⁵⁰ Riki Nasrullah et al., "Memperkuat Literasi Indonesia: Menuju Bangsa Yang Maju Dan Bermanfaat" 3, no. April (2024).

⁵¹ Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*.

yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk pendidikan, tradisi lisan, praktik seni, hingga kegiatan kolektif yang hidup dalam keseharian.⁵² Pandangan ini juga diperkuat oleh Konvensi UNESCO 2003 tentang Warisan Budaya Takbenda, yang menegaskan bahwa komunitas merupakan aktor utama dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya.⁵³

Dalam konteks penelitian ini, strategi pelestarian sangat relevan dengan program *Jogja Heritage Track* yang dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jogja Heritage Track* menjadi wujud nyata strategi pelestarian berbasis institusi yang sekaligus melibatkan masyarakat. Melalui *Jogja Heritage Track*, masyarakat tidak hanya diajak untuk melihat dan memahami Sumbu Filosofi Yogyakarta, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai filosofisnya. Dengan demikian, tujuan pelestarian perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan diterjemahkan dalam bentuk program literasi budaya yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

c. Tantangan Pelestarian di Era Kontemporer

Pelestarian budaya di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi mendorong homogenisasi budaya melalui arus informasi dan konsumsi global, yang seringkali melemahkan identitas lokal. Modernisasi dan alih fungsi ruang kota juga menggeser ruang-ruang budaya tradisional menjadi area komersial, sehingga mengurangi keberlanjutan

⁵² Laurajane Smith, *Uses Of Heritage*, 1st ed. (London: Routledge, 2006).

⁵³ Jude, "Understanding Literacy: A Concept Paper."

ruang simbolis seperti Sumbu Filosofi Yogyakarta. Selain itu, pariwisata budaya menghadirkan dilema: di satu sisi membuka peluang pemanfaatan, tetapi di sisi lain berpotensi mereduksi nilai filosofis menjadi sekadar komoditas wisata.

Dalam konteks penelitian ini, tantangan tersebut menuntut adanya strategi pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada fisik tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai budaya oleh masyarakat. Di sinilah *Jogja Heritage Track* berperan, yakni sebagai media literasi budaya yang berupaya menyeimbangkan antara kebutuhan edukasi, pariwisata, dan pelestarian nilai filosofis Sumbu Filosofi. Melalui *Jogja Heritage Track*, masyarakat diajak memahami makna kosmologis, religius, dan sosial-politik Yogyakarta, sehingga pelestarian tidak berhenti pada artefak fisik, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Literasi Budaya

a. Pengertian Literasi

Secara umum, literasi dipahami sebagai kemampuan dasar yang berkaitan dengan membaca, menulis, dan memahami informasi.⁵⁴

UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tulisan dalam berbagai

⁵⁴ Arnhingsih Dilapanga and Meiskyarti Luma, "Peran Literasi Budaya Dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education Leadership* 2, no. 1 (2022): 62–72, <https://doi.org/10.30984/jmpi.v2i1.443>.

konteks.⁵⁵ Definisi ini menekankan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga kapasitas untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melalui kerangka *Programme for International Student Assessment (PISA)* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan potensi, dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial.⁵⁶ Dengan demikian, literasi dipahami sebagai keterampilan yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Menurut para ahli, Nutbeam (2000) menjelaskan literasi sebagai proses bertingkat yang mencakup literasi fungsional (kemampuan dasar membaca dan menulis), literasi interaktif (kemampuan berkomunikasi dan memahami pesan), hingga literasi kritis (kemampuan menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi).⁵⁷ Pemahaman ini menegaskan bahwa literasi bukanlah keterampilan statis, melainkan sebuah kompetensi yang berkembang seiring kebutuhan masyarakat.

b. Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan salah satu dimensi penting dalam membangun masyarakat yang berdaya saing sekaligus berakar pada

⁵⁵ UNESCO, "Strategy for Youth and Adult Literacy (2020-2025)," *40C*, no. November 2019 (2019): 1–10.

⁵⁶ OECD, "How Does PISA Define and Measure Reading Literacy?," *PISA in Focus* No.101 (2019).

⁵⁷ Don Nutbeam, "Health Literacy as a Public Health Goal: 25 Years On," *Health Promotion International* 40, no. 4 (July 1, 2025), <https://doi.org/10.1093/heapro/daaf119>.

identitasnya.⁵⁸ UNESCO mendefinisikan literasi budaya sebagai kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan menafsirkan warisan budaya, baik yang bersifat lokal maupun global, sehingga mampu membangun dialog lintas budaya yang harmonis.⁵⁹ Definisi ini menekankan pentingnya keterampilan kognitif sekaligus sikap toleransi dan apresiasi terhadap keragaman budaya.

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjelaskan literasi budaya sebagai *kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa*, yang meliputi pemahaman nilai, praktik, serta ekspresi budaya yang hidup di masyarakat.⁶⁰ Dengan demikian, literasi budaya bukan hanya soal pengetahuan, melainkan juga kemampuan menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, literasi budaya juga menjadi bagian dari keterampilan abad ke-21 (*21st Century Skills*), yang menuntut individu tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu beradaptasi secara sosial dan kultural. Literasi budaya membantu generasi muda mengembangkan kompetensi

⁵⁸ Faishal Ridho et al., “Peran Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Guna Melestarikan Kebudayaan Nusantara Di Era Modernisasi.”

⁵⁹ UNESCO, “Framework for Culture and Arts Education. Adopted at the World Conference on Culture and Arts Education 2024,” no. January (2024): 1–10, https://www.unesco.org/sites/default/files/medias/fichiers/2024/02/WCCAE_UNESCO_Framework_EN_0.pdf. Diakses 8 Agustus 2025

⁶⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2022): 3, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>. Diakses 9 Agustus 2025

global (*global competence*), yaitu keterampilan memahami identitas diri sekaligus menghargai perbedaan budaya di tengah masyarakat global.⁶¹

Dalam konteks penelitian ini, *Jogja Heritage Track* menjadi sarana strategis untuk mengembangkan literasi budaya. Melalui pengalaman langsung dalam memahami simbol dan nilai Sumbu Filosofi Yogyakarta, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan budaya, tetapi juga belajar menghargai serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21.

c. Dimensi dan Indikator Literasi Budaya

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan⁶² dalam dokumen *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, literasi budaya didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Literasi budaya tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan budaya. Dimensi dan indikator literasi budaya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan mencakup kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai, simbol, praktik, dan warisan budaya yang ada

⁶¹ Helda and Rose, "Cultural Literacy in Education Strengthening Character Through Tradition," *Journal of Social, Culture and Humanities Volume 1*, no. 1 (2025): 17–23.

⁶² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan."

dalam masyarakat. Pengetahuan ini bersifat kognitif dan menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan keterampilan budaya.

Indikator:

- a) Memahami nilai-nilai filosofis, norma, dan adat istiadat.
- b) Mengenal simbol-simbol budaya seperti artefak, tradisi, dan kesenian.
- c) Mengetahui sejarah, kearifan lokal, dan perkembangan budaya masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan peserta *Jogja Heritage Track* terlihat dari pemahaman mereka mengenai makna filosofis Sumbu Filosofi Yogyakarta dan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

2) Sikap (Attitude)

Sikap mengacu pada kesadaran, penghargaan, dan penerimaan terhadap keragaman budaya yang ada. Dimensi ini berkaitan dengan aspek afektif, yaitu bagaimana individu menempatkan dirinya dalam menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain.

Indikator:

- a) Menunjukkan sikap menghargai dan melestarikan budaya.
- b) Menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal.
- c) Bersikap inklusif terhadap keberagaman budaya.

Peserta *Jogja Heritage Track* diharapkan dapat mengembangkan sikap positif terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Sumbu Filosofi Yogyakarta, termasuk menghormati simbol dan praktik budaya di kawasan tersebut.

3) Keterampilan (Skills)

Keterampilan literasi budaya mencakup kemampuan mengaplikasikan pengetahuan budaya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dimensi ini melibatkan aspek psikomotorik dan kompetensi sosial untuk berinteraksi dalam konteks budaya.

Indikator:

- a) Mampu mengidentifikasi dan menginterpretasi simbol budaya.
- b) Menggunakan bahasa dan praktik budaya secara tepat dalam konteks sosial.
- c) mempraktikkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, keterampilan peserta dapat dilihat ketika mereka mengaitkan pengetahuan tentang Sumbu Filosofi dengan praktik nyata, seperti menjaga kebersihan area heritage, menggunakan bahasa yang santun, dan menghormati ritual budaya setempat.

4) Partisipasi (Participation)

Partisipasi adalah kemampuan individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan budaya, baik sebagai pewaris maupun pelestari.

Dimensi ini menekankan aspek kontribusi nyata terhadap keberlanjutan budaya.

Indikator:

- a) Mengikuti kegiatan kebudayaan, festival, atau heritage walk.
- b) Berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya.
- c) Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga nilai-nilai budaya.

Dalam konteks *Jogja Heritage Track*, partisipasi terlihat dari keterlibatan peserta dalam mengikuti rute heritage, mendokumentasikan pengalaman, dan menyebarkan informasi budaya kepada publik melalui berbagai platform, termasuk media sosial.

d. Literasi Kebudayaan menurut E.D. Hirsch Jr.

Konsep literasi budaya (*cultural literacy*) pertama kali secara komprehensif dikenalkan oleh E.D. Hirsch Jr., seorang akademisi dan penulis asal Amerika Serikat, melalui bukunya yang berjudul *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know* yang diterbitkan pada tahun 1987. Dalam karyanya tersebut, Hirsch menegaskan bahwa literasi budaya bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis dalam pengertian dasar, melainkan melibatkan penguasaan atas pengetahuan budaya bersama yang umum dipahami dalam suatu masyarakat.⁶³

⁶³ Hirsch Jr, *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*.

Menurut Hirsch, seorang individu dikatakan memiliki literasi budaya apabila ia memahami simbol-simbol budaya, istilah umum, referensi sejarah, idiom, serta narasi yang berlaku dalam komunitasnya⁶⁴. Dengan memiliki pemahaman ini, individu akan lebih mudah berkomunikasi secara efektif, memahami konteks sosial-budaya, dan terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, literasi budaya adalah prasyarat untuk partisipasi sosial yang bermakna dan berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya bersama.

Hirsch memandang bahwa literasi budaya berfungsi sebagai:

1. Alat untuk membangun kohesi sosial, karena setiap anggota masyarakat memiliki rujukan pengetahuan yang sama.
2. Jembatan komunikasi antar generasi, sebab literasi budaya memfasilitasi transfer nilai-nilai dan pengetahuan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.
3. Penopang identitas budaya, baik secara nasional maupun lokal, karena literasi budaya memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya suatu bangsa atau daerah.⁶⁵

Dalam kerangka ini, literasi budaya terdiri atas beberapa aspek penting, yaitu:

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

1. Pengetahuan budaya bersama (*shared cultural knowledge*): mencakup fakta, narasi, dan simbol yang dipahami oleh masyarakat luas.
2. Pemahaman konteks historis dan filosofis: bagaimana nilai-nilai budaya terbentuk dan diwariskan.
3. Kemampuan untuk mengkomunikasikan budaya: baik dalam bentuk narasi, ekspresi, maupun keterlibatan dalam praktik budaya.

Jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini, teori literasi budaya E.D. Hirsch Jr. sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis bagaimana peserta program *Jogja Heritage Track* memperoleh dan membangun pemahaman budaya tentang Sumbu Filosofi Yogyakarta. Dalam hal ini, program *Jogja Heritage Track* berfungsi sebagai media yang menyampaikan pengetahuan budaya bersama melalui narasi sejarah, simbol-simbol arsitektural, dan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam struktur ruang kota Yogyakarta.

Dengan membekali peserta dengan pengetahuan tersebut, program *Jogja Heritage Track* berpotensi meningkatkan kohesi sosial warga Yogyakarta serta memperkuat partisipasi mereka dalam pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, teori Hirsch memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menilai efektivitas program *Jogja Heritage Track* sebagai sarana literasi budaya.

e. Literasi Budaya Menurut UNESCO (2006)

Selain E.D. Hirsch Jr., pemahaman mengenai literasi budaya juga dikembangkan oleh UNESCO sebagai bagian dari konsep kompetensi budaya (*cultural competence*). Dalam dokumen-dokumen kebijakan dan pendidikan globalnya, UNESCO 2006 menekankan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan beragam budaya secara sadar dan reflektif.⁶⁶ Literasi budaya dalam perspektif UNESCO tidak hanya menekankan pada pengetahuan terhadap budaya sendiri, tetapi juga pada keterbukaan terhadap budaya lain sebagai wujud toleransi, keberagaman, dan inklusivitas.

Menurut UNESCO, literasi budaya merupakan komponen penting dalam membentuk:

1. Identitas budaya yang inklusif: individu mampu memahami jati diri budayanya sekaligus menghormati eksistensi budaya lain.
2. Toleransi dan harmoni sosial: literasi budaya mendorong masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai.
3. Partisipasi budaya: mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan budaya.

Beberapa indikator penting dalam literasi budaya menurut pendekatan UNESCO antara lain:

⁶⁶ Jude, "Understanding Literacy: A Concept Paper."

1. Pengetahuan tentang budaya: mencakup sejarah, tradisi, nilai, dan simbol budaya.
2. Sikap apresiatif terhadap keberagaman: keterbukaan dalam menerima perbedaan budaya.
3. Kemampuan berekspresi budaya: mampu menyampaikan nilai budaya melalui media verbal maupun nonverbal.

UNESCO menekankan pentingnya pendidikan budaya sejak dini, baik secara formal maupun nonformal, untuk menanamkan kesadaran budaya yang holistik. Dalam konteks ini, program edukatif seperti *Jogja Heritage Track* dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berkontribusi dalam pembangunan literasi budaya masyarakat, khususnya masyarakat.

Dengan menyediakan akses terhadap informasi sejarah dan filosofi kota, serta menciptakan ruang interaksi budaya melalui kunjungan langsung ke titik-titik strategis Sumbu Filosofi, program ini sejalan dengan semangat UNESCO dalam memperluas literasi budaya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan dan pelestarian warisan dunia.

f. Relevansi Teori dengan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi budaya yang mendukung pelestarian Sumbu Filosofi Yogyakarta. Untuk memahami bagaimana literasi budaya diinternalisasikan melalui program tersebut, digunakan dua teori

utama sebagai dasar kerangka berpikir, yaitu teori literasi budaya dari E.D. Hirsch Jr. dan pendekatan literasi budaya UNESCO.

Teori E.D. Hirsch Jr. dipilih sebagai kerangka teori utama karena memberikan penekanan yang kuat terhadap pentingnya *shared cultural knowledge* atau pengetahuan budaya bersama yang menjadi landasan komunikasi dan kohesi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, *Jogja Heritage Track* diposisikan sebagai sarana yang secara aktif mentransfer pengetahuan budaya lokal, seperti makna simbolik Tugu Pal Putih, filosofi garis imajiner Panggung Krapyak-Kraton–Tugu, dan narasi budaya lain yang membentuk identitas Yogyakarta.

Melalui narasi budaya yang disampaikan oleh pemandu selama kegiatan *Jogja Heritage Track*, peserta tidak hanya dikenalkan pada simbol dan sejarah, tetapi juga diajak untuk memahami makna filosofis di balik struktur ruang kota Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan gagasan Hirsch bahwa literasi budaya harus mengarah pada penguasaan referensi budaya yang hidup dalam masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat keterhubungan warga dengan identitas budayanya.

Sementara itu, pendekatan literasi budaya menurut UNESCO digunakan sebagai pendamping dan pelengkap. UNESCO memperluas makna literasi budaya dengan memasukkan dimensi apresiasi terhadap keberagaman, keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya, dan pembentukan sikap toleran. Pendekatan ini relevan dengan konteks program *Jogja Heritage Track* yang tidak hanya mentransmisikan

informasi budaya, tetapi juga mendorong peserta untuk menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya, serta membuka ruang dialog lintas budaya dalam konteks kota Yogyakarta sebagai kota wisata dan budaya.

Dengan demikian, kedua teori ini membentuk dasar yang kokoh untuk menganalisis proses literasi budaya dalam *Jogja Heritage Track*:

- a) Teori Hirsch memberikan landasan tentang pentingnya transfer pengetahuan budaya yang memungkinkan komunikasi efektif dan integrasi sosial.
- b) Teori UNESCO melengkapi dengan fokus pada nilai-nilai toleransi, apresiasi keberagaman, dan partisipasi budaya aktif.

Kedua perspektif ini akan digunakan untuk membedah bagaimana konten edukasi, metode penyampaian, serta dampak partisipasi dalam program *Jogja Heritage Track* dapat membentuk kesadaran budaya peserta dan pada akhirnya berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai filosofis Sumbu Filosofi Yogyakarta.

3. Media sebagai sarana Literasi

Dalam konteks literasi budaya, media dimaknai sebagai sarana atau wahana yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai, informasi, dan pengetahuan budaya kepada masyarakat. Media tidak hanya terbatas pada bentuk konvensional seperti buku atau televisi, tetapi juga mencakup program edukatif berbasis pengalaman, seperti *Jogja Heritage Track*. Program ini memanfaatkan

pendekatan pembelajaran langsung (*experiential learning*)⁶⁷ untuk mengajak peserta mengenal, memahami, dan merefleksikan makna budaya dan filosofi ruang kota Yogyakarta.

Jogja Heritage Track dapat dikategorikan sebagai media informal dalam pembelajaran budaya. Tidak seperti pendidikan formal yang berbasis kurikulum, media informal bersifat fleksibel, partisipatif, dan kontekstual, menjadikan pengalaman sebagai sumber utama pemahaman. Melalui aktivitas seperti napak tilas sejarah, penelusuran situs budaya, dan penceritaan narasi lokal, peserta mendapatkan akses langsung terhadap artefak dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam ruang kota.

Untuk memperkuat posisi *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi budaya, teori Marshall McLuhan⁶⁸ tentang media sebagai media edukasi kultural menjadi relevan. McLuhan dalam karyanya *Understanding Media: The Extensions of Man*, menyatakan bahwa "*the medium is the message*" yang berarti bahwa cara atau media penyampaian informasi memiliki dampak yang sama (atau bahkan lebih besar) daripada isi informasi itu sendiri. Dalam konteks ini, pemilihan media yang bersifat imersif dan langsung seperti *heritage walk* menjadi sangat strategis dalam proses internalisasi budaya.

McLuhan melihat media sebagai ekstensi dari indra dan pikiran manusia, yang membentuk cara manusia memahami dunia dan membangun kesadaran

⁶⁷ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development* (Prentice-Hall, 1984).

⁶⁸ Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man*, 1st ed. (London, 2019), https://books.google.co.id/books?id=1LdoAAAAIAAJ&hl=id&source=gbp_book_other_versions_r&cad=1.

kultural. Oleh karena itu, *Jogja Heritage Track* sebagai media pembelajaran budaya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional dan intelektual yang memperkuat keterikatan peserta terhadap budaya lokal. Melalui pendekatan ini, *Jogja Heritage Track* menjadi media yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif memungkinkan peserta tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengalami dan menghargai warisan budaya Yogyakarta, khususnya nilai-nilai filosofis dalam Sumbu Filosofi yang menjadi jantung identitas kota.

Lebih jauh, pendekatan *Experiential Learning* Kolb⁶⁹ memberikan kerangka pedagogis yang lebih konkret untuk menjelaskan bagaimana *Jogja Heritage Track* berfungsi sebagai media literasi budaya. Kolb memandang belajar sebagai siklus yang melibatkan:

1. *Concrete Experience* (pengalaman nyata): peserta menyusuri rute Sumbu Filosofi secara langsung.
2. *Reflective Observation* (refleksi): peserta diajak merenungkan makna simbol dan narasi budaya melalui storytelling pemandu.
3. *Abstract Conceptualization* (konseptualisasi): pengalaman tersebut dihubungkan dengan pengetahuan filosofis Jawa, seperti *manunggaling kawula Gusti* dan *hamemayu hayuning bawana*.
4. *Active Experimentation* (eksperimentasi): peserta menginternalisasi nilai-nilai budaya dengan menerapkannya dalam sikap, tindakan, atau partisipasi

⁶⁹ Kolb, *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*.

nyata, seperti menjaga kelestarian kawasan heritage dan berbagi pengetahuan kepada orang lain.

Dengan demikian, *Jogja Heritage Track* bukan hanya media yang menyampaikan informasi, melainkan juga media pembelajaran transformatif. Melalui kombinasi McLuhan dan Kolb, program ini dipahami sebagai sarana literasi budaya yang efektif: McLuhan menjelaskan pentingnya bentuk media, sementara Kolb menunjukkan bagaimana pengalaman melalui media tersebut dapat menjadi proses belajar yang mendalam.

4. Indikator Analisis Literasi Budaya dalam *Jogja Heritage Track*

Indikator berikut disusun untuk menerjemahkan konsep literasi budaya, heritage literacy, dan experiential learning ke dalam bentuk parameter yang dapat diamati dan dianalisis dalam konteks pelaksanaan program *Jogja Heritage Track*. Penyusunan indikator ini juga bertujuan agar teori tidak berhenti pada tataran definisional, tetapi berfungsi sebagai alat analisis dalam membaca proses internalisasi nilai-nilai filosofis Sumbu Filosofi oleh peserta. Dengan adanya indikator ini, peneliti dapat mengidentifikasi secara sistematis bagaimana pengetahuan budaya, sikap apresiatif, serta kemampuan interpretasi makna muncul melalui pengalaman langsung, interaksi ruang, dan narasi budaya yang disampaikan dalam program.

Dimesi Literasi Budaya	Dasar Teori	Indikator Operasional
Pengetahuan Budaya	Hirsch: Shared Cultural Knowledge	Peserta memahami makna ruang dan

		simbol dalam Sumbu Filosofi
Kesadaran sikap dan budaya	UNESCO (2006)	Peserta menunjukkan apresiasi, keterhubungan, atau kebanggaan terhadap nilai budaya lokal
Keterampilan Interpretasi Makna	Kolb: experiential learning	Peserta dapat menghubungkan pengalaman langsung dengan pemaknaan nilai budaya

Tabel 1. Indikator Analisis Literasi Budaya dalam *Jogja Heritage Track*

Indikator ini menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Bab III sehingga teori tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berfungsi sebagai alat baca dalam memahami proses mediasi nilai budaya melalui program *Jogja Heritage Track*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.⁷⁰ Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna, pengalaman, dan dinamika sosial-budaya yang terjadi dalam pelaksanaan program *Jogja Heritage Track* oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian bersifat eksploratif dan interpretatif, memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam bagaimana literasi budaya dikembangkan dan ditransformasikan dalam konteks pelestarian Sumbu Filosofi Yogyakarta.

Studi kasus dipilih sebagai metode untuk menggambarkan secara komprehensif fenomena sosial dan budaya dalam konteks kehidupan nyata. Dalam studi ini, *Jogja Heritage Track* menjadi kasus tunggal yang merepresentasikan strategi pelestarian nilai filosofis kota Yogyakarta melalui media literasi budaya berbasis wisata edukatif. Metode ini relevan untuk menangkap kompleksitas nilai, narasi, dan partisipasi publik yang tidak mudah diungkap oleh data kuantitatif.⁷¹ Dalam hal ini, *Jogja Heritage Track* dipilih sebagai kasus tunggal yang merepresentasikan pelestarian nilai-nilai filosofis kota Yogyakarta melalui media literasi budaya berbasis wisata edukatif. Studi kasus ini dianggap relevan karena mengandung kompleksitas nilai, narasi, dan partisipasi publik yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif.

⁷⁰ Dimas Assyakurrohim et al., “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (December 21, 2022): 1–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

⁷¹ Robert K Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (California: Sage publications, 2017).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para informan yang memiliki keterlibatan langsung maupun pengetahuan mendalam mengenai pelaksanaan program *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi budaya dalam pelestarian Sumbu Filosofi Yogyakarta. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni peneliti menetapkan kriteria secara sengaja untuk memilih informan yang paling relevan dengan fokus penelitian.⁷² Subjek penelitian ini terdiri dari 14 orang informan yang terdiri dari 1 orang kepala Badan Pengelola Kawasan Sumbu Filosofi, 1 orang Kepala Warisan Budaya Benda, 1 orang koordinator *Jogja Heritage Track*, 3 orang pemandu *Jogja Heritage Track*, dan 8 orang peserta *Jogja Heritage Track*.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, pihak internal Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta memahami visi dan misi pelestarian Sumbu Filosofi Yogyakarta. Kedua, para pemandu dan fasilitator *Jogja Heritage Track* yang secara aktif mendampingi peserta dalam kegiatan serta memiliki pemahaman terhadap narasi budaya dan nilai filosofis yang disampaikan selama program berlangsung. Ketiga, peserta program *Jogja Heritage*

⁷² Arivan Mahendra et al., "Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 159–70.

Track, khususnya mereka yang telah mengikuti kegiatan minimal satu kali dan mampu merefleksikan pengalaman serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang diperoleh.

No	Insial Informan	Latar Belakang	Status dalam Penelitian
1.	RZ	Perencana dan pembentuk <i>Jogja Heritage Track</i>	Kepala Badan Pengelola Kawasan Sumbu Filosofi
2.	IM	Pelaksana, Perencanaan dan desain program serta pengevaluasi program	Kepala warisan budaya benda
3.	IR	Koordinasi fasilitator dan pemandu, Pengawasan implementasi	Koordinator
4.	ARN	Penyampai narasi dengan audiens, pembangun interaksi dan refleksi	Pemandu
5.	YAS	Penyampai narasi dengan audiens, pembangun interaksi dan refleksi	Pemandu
6.	MONROW	Penyampai narasi dengan audiens, pembangun interaksi dan refleksi	Pemandu
7.	DJ	Peserta berlatar belakang S2 sudah menetap di Yogyakarta selama 6 tahun	Peserta
8.	MNM	Warga lokal Yogyakarta	Peserta

9.	YAYA	Mahasiswa luar pulau yang sudah menetap satu tahun setengah di Yogyakarta	Peserta
10.	HANI	Mahasiswa luar pulau yang sudah menetap satu tahun setengah di Yogyakarta	Peserta
11.	WAW	Mahasiswa luar pulau yang sudah menetap satu tahun setengah di Yogyakarta	Peserta
12.	A	Mahasiswa yang berkuliah di luar Kota Yogyakarta	Peserta
13.	I	Mahasiswa yang berkuliah di luar Kota Yogyakarta	Peserta
14.	AS	Pekerja yang berwisata di Yogyakarta	Peserta

Tabel 2. Informasi Latar belakang peserta *Jogja Heritage Track*

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran pengamatan yang mencakup entitas seperti individu, organisasi, atau benda, yang datanya dikumpulkan untuk dianalisis guna menghasilkan pemahaman mendalam dan kesimpulan⁷³.

Objek dari penelitian ini adalah program *Jogja Heritage Track*, yaitu program wisata edukatif yang dijalankan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka pelestarian budaya dan edukasi publik mengenai nilai-nilai filosofis Sumbu Filosofi Yogyakarta.

⁷³ Dila Erlianti et al., *Metodologi Penelitian: Teori Dan Perkembangannya* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

3. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah asal informasi yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis, yang bisa berasal dari individu, dokumen, lembaga, atau fenomena

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi asli yang diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan, sesuai dengan pandangan Sugiyono⁷⁴, Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan partisipasi peneliti dalam kegiatan *Jogja Heritage Track*. Sumber primer meliputi 2 pengelola program, 1 Koordinator, 3 pemandu, dan 8 peserta.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Rukin⁷⁵ Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis atau dokumen yang telah ada sebelumnya dan digunakan untuk memperkuat, memperluas, atau membandingkan temuan dari data primer. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Dinas Kebudayaan, laporan kegiatan, artikel jurnal, berita daring, media sosial, serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengadaan penelitian ini dilaksanakan bulan 26 Februari 2025 – 19 Oktober 2025. Lokasi dari penelitian ini yakni di Dinas Kebudayaan (*Kuundha*

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Bandung: Alfabeta, 2019).

⁷⁵ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

Kebudayaan) Daerah Istimewah Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Cendana No.11, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166. Serta *Jogja Tourism Training Center (JTTC)* yang beramat di Jl. Arimbi No. 1, Kragilan, Sinduadi, Kec, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengukur data secara sistematis, Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap kompleksitas peristiwa dalam lingkungan alaminya serta memahami makna di balik relasi sosial yang berlangsung.⁷⁶ Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai alat pengumpul dan penganalisis data secara mendalam, akurat, serta kontekstual terhadap fenomena Jogja Heritage Track sebagai media literasi budaya. Peneliti bertanggung jawab menentukan fokus kajian, memilih informan, menilai kualitas data, menganalisis temuan, menafsirkan makna filosofis Sumbu Filosofi, serta menyusun kesimpulan dari interaksi program dengan peserta.

Instrumen pendukung yang digunakan meliputi:

- a. Pedoman wawancara, berupa daftar pertanyaan semi-terstruktur untuk 14 informan yang terdiri dari pihak pengelola Dinas Kebudayaan DIY (termasuk koordinator IR), pemandu program (YAS, ARN, Monrow), dan

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2020).

peserta *Jogja Heritage Track*. Pedoman ini memandu perolehan data mendalam tentang konsep, implementasi, mediasi budaya, serta tantangan program.

- b. Voice recorder, alat rekam suara untuk menangkap wawancara secara utuh, memungkinkan transkripsi akurat dan analisis nuansa narasi informan tentang literasi budaya serta penafsiran Sumbu Filosofi.
 - c. Kamera, digunakan mendokumentasikan observasi partisipatif seperti rute perjalanan bus panoramic, interaksi peserta di titik-titik Sumbu Filosofi (Tugu Pal Putih, Museum Sonobudoyo, Panggung Krapyak), serta ekspresi refleksi selama kegiatan.
 - d. Buku catatan lapangan, berisi ringkasan observasi langsung, catatan refleksi peneliti, dan temuan kritis selama mengikuti program, termasuk dinamika storytelling pemandu dan respons peserta.
 - e. Dokumen sekunder, pengumpulan arsip resmi seperti dokumen Dinas Kebudayaan Daerah Istimewah Yogyakarta, laporan bagian Warisan Budaya Benda, data capaian peserta, serta materi promosi *Jogja Heritage Track* untuk triangulasi dengan data primer.
6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui peran peneliti sebagai instrumen utama, yang memungkinkan terjadinya interaksi mendalam dan bermakna dengan informan.⁷⁷ Keberhasilan penelitian sangat ditentukan oleh keahlian dan kepekaan peneliti dalam menangkap serta menafsirkan data yang

⁷⁷ Erlianti et al., *Metodologi Penelitian: Teori Dan Perkembangannya*.

terkumpul⁷⁸. Dalam upaya pengumpulan data, peneliti menerapkan beragam metode, termasuk observasi partisipan, wawancara mendalam dengan subjek penelitian, serta kajian literatur dari penelitian terdahulu yang sejalan dengan fokus studi.

a. Metode Observasi

Observasi ialah proses mengamati dan mencatat sistematis melalui kejadian yang ditelaah.⁷⁹ Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap Program *Jogja Heritage Track* yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi (BPKSF) yang kemudian di pindah tugaskan pada seksi Warisan Budaya Benda. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan *Jogja Heritage Track* untuk mengamati proses edukasi, metode penyampaian nilai budaya, dan interaksi sosial antar aktor program.

Observasi ini bersifat terbuka (*open-ended*), di mana peneliti tidak hanya mencatat dinamika kegiatan, tetapi juga berpartisipasi ringan sebagai peserta untuk memperdalam pemahaman terhadap proses mediasi budaya, narasi filosofis, serta interaksi pemandu-peserta selama perjalanan bus panoramic. Kegiatan observasi dilakukan sebelum wawancara mendalam dengan tujuan memperoleh gambaran awal mengenai rute Sumbu Filosofi

⁷⁸ Arikunto, *Manajemen Penelitian*.

⁷⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

(Tugu Pal Putih - Malioboro - Keraton - Panggung Krapyak), mekanisme *storytelling* pemandu, pola refleksi peserta, serta koordinasi tim program.

Peneliti mengajukan pertanyaan pendahuluan kepada koordinator (IR) dan pemandu (YAS, ARN, Monrow) terkait desain rute, penyesuaian narasi dengan audiens, serta evaluasi dampak literasi budaya. Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data bahwa Jogja Heritage Track dilaksanakan secara berkala dengan rute utama Sangkan Paraning Dumadi, menggunakan bus panoramic berkapasitas terbatas, dan gratis bagi masyarakat umum serta wisatawan domestik/internasional.

Layanan ini tidak dikenakan biaya pendaftaran dan reservasi dilakukan online melalui situs resmi, dengan penyesuaian rute untuk efisiensi waktu (misalnya mulai dari Tugu Pal Putih). Informasi ini menunjukkan komitmen Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mendiseminasikan informasi budaya secara inklusif dan partisipatif. Data hasil observasi ini dijadikan dasar untuk menyusun pedoman wawancara dan memperkuat pemahaman empiris peneliti terhadap Jogja Heritage Track sebagai media literasi budaya dalam pelestarian nilai Sumbu Filosofi.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara langsung yang melibatkan interaksi tatap muka antara peneliti dan informan, memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan dan menerima

jawaban secara langsung dari sumber informasi.⁸⁰ Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai konsep, pelaksanaan, dan dampak Program Jogja Heritage Track sebagai media literasi budaya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara *luring*. Wawancara *luring* dilakukan dengan pihak pengelola Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal ini merupakan kepala warisan budaya benda, kepala Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi, Koordinator program (IR), serta para pemandu *Jogja Heritage Track*, serta 8 orang peserta *Jogja Heritage Track*.

Pertanyaan difokuskan pada perancangan rute dan narasi, strategi mediasi nilai filosofis Sumbu Filosofi, pengalaman belajar peserta, serta tantangan struktural dan kultural dalam penyelenggaraan program. Data yang diperoleh digunakan untuk menjelaskan secara rinci mekanisme pelaksanaan *Jogja Heritage Track* dan kontribusinya sebagai media literasi budaya dalam pelestarian nilai-nilai Sumbu Filosofi Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan langkah pengumpulan data penelitian berupa angka, gambar, diagram, dan materi sejenis yang memperkuat validitas temuan.⁸¹ Sejumlah dokumen yang dipakai dan mempunyai kesesuaian terhadap penelitian ini mencakup atas dokumen

⁸⁰ Muhajirin, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

⁸¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," *Alfabeta, Bandung*, 2016.

resmi, foto, video, brosur kegiatan, serta berita daring dan arsip dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup dokumen resmi Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan seksi Warisan Budaya Benda, foto observasi rute *Jogja Heritage Track* (Tugu Pal Putih, Museum Sonobudoyo, Panggung Krapyak), foto kegiatan bus panoramic, alur pembentukan program, data capaian peserta tahun ke tahun, serta berita terkait peluncuran dan pengakuan UNESCO Sumbu Filosofi.

Dokumen-dokumen ini digunakan untuk triangulasi data primer dari wawancara dan observasi, sehingga memperkuat analisis konsep, implementasi, serta peran *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi budaya dalam pelestarian nilai Sumbu Filosofi Yogyakarta.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas. Terdapat tiga jenis triangulasi yang umum digunakan, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Namun, penelitian ini hanya menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber diterapkan untuk memverifikasi keabsahan data yang diperoleh dari berbagai narasumber. Setelah data dianalisis dan disimpulkan, peneliti melakukan validasi hasil temuan dengan meminta konfirmasi dari pihak Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta serta informan lain yang terlibat dalam penelitian.

Sementara itu, triangulasi teknik digunakan untuk menguji tingkat kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi dari sumber yang sama, tetapi melalui metode pengumpulan data yang berbeda. Proses ini mencakup pengecekan dan perbandingan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data mengikuti model Milles & Huberman yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan setelah data lengkap terkumpul, dengan evaluasi berkelanjutan terhadap wawancara koordinator (IR), pemandu (YAS, ARN, Monrow), serta peserta *Jogja Heritage Track*. Peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan jika data kurang mendalam terkait konsep program, mediasi filosofis Sumbu Filosofi, atau tantangan implementasi. Proses analisis terdiri dari tiga tahap utama yang saling terkait:

a. Reduksi Data

Proses seleksi, penyaringan, dan penyederhanaan data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi bus panoramic, dan dokumen BPKSF untuk fokus pada tema inti: peran *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi budaya dalam pelestarian nilai Sumbu Filosofi.

b. Penyajian Data

Pengorganisasian data yang sudah direduksi ke dalam bentuk matriks tema, tabel kutipan informan, diagram alur rute atau narasi, serta narasi deskriptif yang mengelompokkan temuan berdasarkan sub-tema: konsep-implementasi, mediasi budaya, dan tantangan struktural-kultural.

c. Penarikan Kesimpulan

Interpretasi pola hubungan antar-tema untuk menghasilkan penemuan baru tentang efektivitas *Jogja Heritage Track* sebagai ruang mediasi nilai filosofis (*Manunggaling Kawula Gusti, Hamemayu Hayuning Bawana*) yang mengubah pemahaman peserta dari landmark fisik menjadi makna kosmologis.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis). Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola makna (tema) yang muncul dari data kualitatif secara sistematis dan mendalam, khususnya terkait pelaksanaan *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi budaya dalam pelestarian nilai Sumbu Filosofi Yogyakarta.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah familiarisasi data, yaitu peneliti membaca ulang secara berulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen terkait guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data. Tahap kedua adalah pengkodean awal, di mana peneliti mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian dan memberikan kode pada bagian-bagian data yang dianggap signifikan.

Tahap ketiga adalah pencarian tema, yaitu pengelompokan kode-kode yang memiliki keterkaitan makna ke dalam tema-tema awal, seperti konsep literasi budaya, mediasi makna filosofis, peran aktor program, serta tantangan struktural dan kultural. Tahap keempat adalah penelaahan dan pemurnian tema, dilakukan dengan cara meninjau kembali kesesuaian tema dengan keseluruhan data serta

kerangka teoritis yang digunakan, sehingga tema yang dihasilkan bersifat koheren dan representatif.

Tahap terakhir adalah pendefinisian dan penamaan tema, di mana setiap tema dianalisis secara mendalam dan diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada penelitian terdahulu serta teori literasi budaya, khususnya teori literasi budaya E.D. Hirsch Jr. dan kerangka literasi budaya UNESCO. Hasil analisis tematik ini kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis pada Bab III Hasil dan Pembahasan

G. Sistematika Pembahasan

Gambaran pembahasan penelitian disampaikan dengan pembahasan yang sistematis, yaitu penyajian informasi mengenai informasi yang akan ditawarkan dalam penelitian. Dimulai dari pendahuluan dan dilanjutkan melalui Teknik penelitian, diskusi, dan penarikan kesimpulan yang semuanya disusun secara teratur. secara metodis. Topik-topik berikut dibahas dalam diskusi metodis penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks permasalahan, urgensi pelestarian nilai-nilai Sumbu Filosofi Yogyakarta, serta alasan perlunya meninjau Jogja Heritage Track sebagai media literasi budaya. Di dalamnya juga dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, serta batasan penelitian untuk memperjelas ruang lingkup kajian. Bab ini menjadi dasar konseptual bagi pembaca untuk memahami arah penelitian sekaligus melihat kesenjangan penelitian yang ingin diisi oleh studi ini..

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Pada Bab II menyajikan Gambaran umum Lokasi penelitian yang mana membahas mengenai Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta Sumbu Filosofi Yogyakarta, serta deskripsi umum atau potret dari *Jogja Heritage Track*.

BAB III HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan temuan utama penelitian berdasarkan analisis data lapangan. Di dalamnya mencakup pemaparan mengenai konsep dan implementasi *Jogja Heritage Track* sebagai program literasi budaya, perannya sebagai media mediasi budaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Sumbu Filosofi, serta pengalaman peserta dalam memahami makna filosofis melalui pendekatan *experiential learning*. Bab ini juga membahas tantangan struktural dan kultural yang dihadapi oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pelaksanaan program. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori literasi budaya, *experiential learning*, serta kerangka *heritage interpretation* sehingga menghasilkan analisis yang tajam dan mendalam.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini ialah komponen penutup yang memuat kesimpulan yang diraih melalui hasil analisis data penelitian. Di samping kesimpulan, bab ini turut memuat saran-saran dari peneliti pada peran *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi kebudayaan untuk pelestarian sumbu filosofi Yogyakarta.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis selama penelitian dari BAB III, penulis dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan bahwasannya:

1. Rumusan masalah pertama membahas landasan konseptual, desain program, serta implementasi *Jogja Heritage Track* sebagai media literasi budaya. Dari analisis dapat disimpulkan bahwa *Jogja Heritage Track* dibangun di atas kerangka konseptual yang mengintegrasikan filosofi Jawa, narasi sejarah, serta simbol-simbol kosmologis Sumbu Filosofi. Landasan konseptual ini menegaskan bahwa program bukan sekadar wisata edukatif, melainkan sarana pembelajaran budaya yang berorientasi pada pelestarian nilai.

Desain program yang meliputi rute, narasi, interaksi, serta peran pemandu memperlihatkan struktur yang terencana untuk memfasilitasi pengalaman belajar peserta. Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa proses penyampaian literasi budaya berlangsung melalui kombinasi narasi, dialog, dan refleksi. Respon peserta yang positif menegaskan bahwa program berhasil membangkitkan keterlibatan aktif dan menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya menjaga Sumbu Filosofi.

Dengan demikian, rumusan masalah pertama memperlihatkan bahwa *Jogja Heritage Track* berdiri di atas fondasi konseptual yang kuat, didukung desain program yang sistematis, serta implementasi yang mampu

menghidupkan nilai budaya. Program ini terbukti menjadi media literasi budaya yang efektif, karena mampu menjembatani pengetahuan historis dengan kesadaran kontemporer masyarakat.

2. Rumusan masalah kedua menyoroti bagaimana narasi filosofi dipresentasikan, bagaimana mediasi budaya dilakukan, serta bagaimana peserta memaknai pengalaman heritage walk. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa narasi filosofi dalam *Jogja Heritage Track* tidak hanya menjelaskan simbol-simbol fisik, tetapi juga mengaitkan makna kosmologis seperti *manunggaling kawula gusti* dan *hamemayu hayuning bawana* dengan kehidupan modern.

Mediasi budaya dilakukan melalui strategi storytelling, dialog partisipatif, dan pemanfaatan media digital. Ketiga strategi ini membuat pesan budaya lebih mudah diterima, terutama oleh generasi muda yang terbiasa dengan pendekatan interaktif. Peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi ikut berpartisipasi dalam membangun makna melalui diskusi dan refleksi.

Pemaknaan peserta menunjukkan terjadinya transformasi sikap dan kesadaran. Peserta memperoleh pemahaman baru tentang simbol dan filosofi, sekaligus menumbuhkan rasa kebanggaan, identitas, dan kepedulian terhadap lingkungan budaya. Analisis dengan teori Kolb memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai siklus experiential learning. Sementara teori Hirsch dan UNESCO menunjukkan bahwa *Jogja Heritage Track* mampu menghadirkan *shared knowledge* sekaligus menumbuhkan sikap, keterampilan, dan partisipasi.

Dengan demikian, rumusan masalah kedua menegaskan bahwa *Jogja Heritage Track* tidak hanya berhasil menyampaikan narasi budaya, tetapi juga memfasilitasi proses internalisasi nilai. Program ini berfungsi sebagai jembatan antara simbol dan pengalaman, antara tradisi dan modernitas, sekaligus sebagai media literasi budaya yang transformatif.

3. Rumusan masalah ketiga membahas tantangan struktural dan kultural, strategi mengatasinya, serta implikasinya bagi keberlanjutan pelestarian budaya. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa tantangan struktural meliputi koordinasi kelembagaan, absennya regulasi khusus, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya kesadaran publik. Tantangan kultural meliputi perbedaan literasi peserta, perubahan pola hidup generasi muda, risiko komodifikasi, pluralitas tafsir, resistensi terhadap inovasi, serta dampak urbanisasi.

Strategi yang dikembangkan untuk menghadapi tantangan ini mencakup penguatan kolaborasi lintas sektor, integrasi ke kebijakan formal, pelatihan pemandu, diversifikasi pendanaan, storytelling kreatif, pemanfaatan media digital, serta keterlibatan masyarakat lokal. Inovasi seperti titik refleksi dan *virtual heritage walk* juga menjadi upaya menjawab tantangan urbanisasi.

Implikasi dari tantangan ini menegaskan bahwa keberlanjutan pelestarian budaya tidak hanya soal dukungan regulasi dan kelembagaan, tetapi juga penerimaan dan keterlibatan masyarakat. Analisis dengan teori Kolb menunjukkan bahwa tantangan dapat menghambat siklus pembelajaran, tetapi juga memicu inovasi. Teori Hirsch memperlihatkan bahwa literasi budaya hanya bisa menjadi pengetahuan kolektif jika program berkelanjutan. Teori

UNESCO menunjukkan bahwa dimensi sikap, keterampilan, dan partisipasi harus terus difasilitasi melalui strategi adaptif.

Dengan demikian, rumusan masalah ketiga memperlihatkan bahwa pelestarian Sumbu Filosofi membutuhkan keseimbangan antara aspek struktural dan kultural. Tantangan yang ada bukan sekadar hambatan, tetapi juga peluang untuk memperkuat strategi pelestarian yang lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

B. Saran

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan fokus satu program unggulan yaitu *Jogja Heritage Track* yang merupakan sebuah inovasi yang sangat luar biasa dari Dinas Kebudayaan sebagai salah satu bentuk upaya untuk melestarikan budaya. Sebagai masukan yang berdasar pada penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan beberapa saran untuk program ini agar dalam pelaksanaan ataupun lainnya dapat berjalan lebih baik lagi dan dapat menjadi contoh.

Adapun beberapa saran serta masukan yang penulis sampaikan berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan ialah:

1. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta perlu terus memperkuat fondasi konseptual *Jogja Heritage Track* dengan memperkaya narasi melalui hasil riset akademik terkini agar isi program selalu relevan dengan konteks sosial dan pendidikan. Selain itu, program ini sebaiknya diintegrasikan ke dalam pendidikan formal, misalnya melalui kurikulum muatan lokal di sekolah dan perguruan tinggi, sehingga keberadaannya tidak hanya menjadi kegiatan insidental,

melainkan juga menjadi bagian dari proses pendidikan yang berkelanjutan. Implementasi program juga dapat dikembangkan secara lebih berlapis dengan membedakan paket kegiatan untuk pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum agar lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

2. Dapat disarankan agar strategi mediasi budaya dalam Jogja Heritage Track semakin diperkaya dan dikembangkan secara kreatif, khususnya dengan mengaitkan simbol dan filosofi Jawa dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup, kepemimpinan, dan toleransi. Program juga perlu memberi ruang yang lebih besar bagi peserta untuk mengungkapkan interpretasi pribadi mereka, baik melalui forum refleksi tertulis maupun melalui media digital. Pemanfaatan teknologi digital dapat diperluas melalui produksi konten multimedia, seperti video, podcast, atau modul interaktif, sehingga pesan literasi budaya dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, pendekatan mediasi perlu memperhatikan perbedaan lintas generasi, dengan gaya komunikasi yang interaktif bagi generasi muda namun tetap menjaga substansi nilai-nilai filosofis yang otentik.
3. *Jogja Heritage Track* harus diperkuat secara struktural dan kultural agar keberlanjutannya lebih terjamin. Dari sisi struktural, program ini perlu mendapatkan legitimasi hukum yang jelas dengan dimasukkan ke dalam kebijakan formal daerah, seperti Rencana Induk Pelestarian Sumbu Filosofi, agar memiliki dasar hukum dan dukungan anggaran yang berkesinambungan. Kapasitas pemandu juga perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, tidak hanya dalam penguasaan filosofi dan sejarah, tetapi juga dalam literasi

digital dan keterampilan pedagogis. Dari sisi sumber daya, program perlu mengembangkan diversifikasi pendanaan dengan melibatkan sektor swasta, universitas, maupun komunitas agar tidak hanya bergantung pada anggaran pemerintah. Di tengah dinamika urbanisasi Yogyakarta, program ini juga perlu mengembangkan inovasi berupa ruang refleksi di lapangan serta melengkapi pengalaman fisik dengan *virtual heritage walk*. Dari aspek kultural, pemandu harus dilatih untuk mampu mengelola pluralitas interpretasi simbol agar tidak menimbulkan kebingungan, melainkan menjadi diskusi yang produktif. Program juga harus menjaga keseimbangan antara konservasi nilai-nilai tradisional dan inovasi modern, sehingga Sumbu Filosofi tetap relevan bagi generasi sekarang sekaligus terjaga keasliannya.

Secara keseluruhan, saran dari ketiga rumusan masalah ini menegaskan pentingnya penguatan fondasi konseptual dan kebijakan, inovasi dalam strategi mediasi budaya, serta pengelolaan tantangan struktural dan kultural secara lebih adaptif. Dengan langkah-langkah tersebut, *Jogja Heritage Track* berpotensi menjadi model pelestarian budaya yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat literasi budaya masyarakat di tengah tantangan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Laku Hidup, Dan Ajaran Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2017.
- Alfharidho, Adham. "Mengintip Lebih Jauh Sejarah Dan Budaya Di Yogyakarta Dengan Jogja Heritage Track." *Kompasiana.Com*, 2024. https://www.kompasiana.com/adamaflahridho7344/66589eedc925c46db90c1d02/mengintip-lebih-jauh-sejarah-dan-budaya-di-yogyakarta-dengan-jogja-heritage-track?page=2&page_images=5.
- Arwansyah, Yanuar Bagas, Puspita Wulan, Muncar Tyas Palupi, and Tomi Wahyu Septariantio. "Representasi Nilai Budaya Cerita Rakyat Panggung Krapyak: Kajian Folklor Sumbu Filosofis Yogyakarta." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 20 (November 30, 2024): 453–59. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1461>.
- Ashari, Avisena. "Rupanya Ada Makna Di Balik Nama Jalan Malioboro Di Jogja! Pernah Tahu?" *bobo.grid.id*, 2019. <https://bobo.grid.id/read/081939637/rupanya-ada-makna-di-balik-nama-jalan-malioboro-di-jogja-pernah-tahu?page=all>.
- Ashoka, Y B Revolvere Kelana, Nur Adzim Aminuddin, Shintia Putri Fibriolawati, and Hana Syahmina Bachri. "Kesiapan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumbu Filosofi Yogyakarta Berbasis Cultural Heritage Management." *Janus* 2, no. 1 (2024): 46–59.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (December 21, 2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Azzahrah, Fatimah. "City Bus Tour Evaluation in Indonesia: Study Case of Jogja Heritage Track." *Tourisma: Jurnal Pariwisata* 5, no. 2 (2024): 112. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v5i2.95259>.
- Bhatt, Ibrar, and Zhen Li. "Towards Understanding Heritage Literacy." *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 2024, 1–18. <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2422457>.
- budaya.jogjaprov.go.id. "HIA Untuk Keseimbangan Antara Pembangunan Dan Pelestarian," 2024. <https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/1829-peluncuran-buku>.
- Budimantoro, Christian, and Supriyanto. "Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Kontribusinya Untuk Masyarakat." *Irpia : Jurnal Ilmiah Riset Dan Pengembangan* 9, no. September (2024): 26–36. <https://doi.org/10.71040/irpia.v9i10.259>.
- Desy, Aida Olivia, and Tri Wulandari. "Pelestarian Warisan Budaya Indonesia:

- Menjaga Identitas Di Era Modern.” *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* EISSN 2, no. 1 (2024): 373–78. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Dilapanga, Arnhingsih, and Meiskyarti Luma. “Peran Literasi Budaya Dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic Education Leadership* 2, no. 1 (2022): 62–72. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v2i1.443>.
- Dyah Permata Budi Asri. “Perlindungan Dan Pengelolaan Budaya Lokal Di Kota Yogyakarta.” *Jurnal Kajian Hukum* 01, no. 1 (2017): 23.
- Erlianti, Dila, E Maznah Hijeriah, Lili Suryani, Lilis Wahyuni, Nurmala Sari, and Dwi Hartutik. *Metodologi Penelitian: Teori Dan Perkembangannya*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Faishal Ridho, Su’aidi Hariyanto, Sulis Tia Ningsih, and Mas’odi. “Peran Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Guna Melestarikan Kebudayaan Nusantara Di Era Modernisasi.” *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 5, no. 2 (June 13, 2025): 195–204. <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i2.21337>.
- Faurizkha, Shely, and Agus Cahyono. “Respon Generasi Z Terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review Atas Preferensi Budaya Di Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Seni Dan Pendidikan Seni* 1, no. 1 (2025): 37–52. <https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.70>.
- Fitriani, Desi. “Peran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Pelestarian Destinasi Wisata Budaya Menurut Peraturan Bupati Kediri Nomor 41 Tahun 2022 Dan Fiqh Bī’ah.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- geoparkjogja.jogjaprov.go.id. “Telisik Bhumi Jogja #2 Hamemayu Hayuning Bawana,” 2025. <https://geoparkjogja.jogjaprov.go.id/news/telisik-bhumi-jogja-2-hamemayu-hayuning-bawana>.
- gowongankel.jogjakota.go.id. “Menelusuri Sumbu Filosofi Bersama Jogja Heritage Track,” 2022. <https://gowongankel.jogjakota.go.id/detail/index/21827/menelusuri-sumbu-filosofi-bersama-jogja-heritage-track-2022-06-16>.
- Gray, Clive. “Analysing Cultural Policy: Incurrigibly Plural or Ontologically Incompatible?” *International Journal of Cultural Policy* 16, no. 2 (2010): 215–30.
- Haliza, Yora, Fitri Handayani, and Gusrianda. “Urgensi Literasi Budaya Generasi Milenial Di Era Digital.” *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci* 1, no. 2 (2023): 141–48.
- Haq, Siti Ahsanul. “Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2023. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7499>.

- Harefa, Darmawan, Ni Luh Wayan Yasmiatai, M Pd SH, Mikaus Gombo, M Pd Arwan, Eka Junaidi, and M Agrippina Wiraningtyas. *Perspektif Psikologi Pendidikan Kearifan Lokal Nusantara*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.
- Haryati, Tri Astutik. "Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan." *Religia* 20, no. 2 (2017): 174–89. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id>.
- Helda, and Rose. "Cultural Literacy in Education Strengthening Character Through Tradition." *Journal of Social, Culture and Humanities Volume* 1, no. 1 (2025): 17–23.
- Hirsch Jr, Eric D. *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*. Boston: Houghton Mifflin, 1988.
- Indrawati, Mamik, and Yuli Ifana Sari. "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 18, no. 1 (2024): 77–85. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.
- Iswanto, Agus. "Keraton Yogyakarta Dan Praktik Literasi Budaya Keagamaan Melalui Media Digital." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (February 20, 2020): 321–48. <https://doi.org/10.31291/jlka.v17i2.598>.
- Jude, Fransman. "Understanding Literacy: A Concept Paper." *Unesco.Org*, 2006. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000145986>.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. "Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2022): 3. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Keuangan, Kementrian. "Dana Keistimewaan DIY." djpk.kemenkeu.go.id, n.d. <https://djpk.kemenkeu.go.id/?ufaq=bagaimana-pemanfaatan-dana-keistimewaan-diy>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta SE - VIII, 151 Seiten.: Gramedia, 2000. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/632749325>.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Prentice-Hall, 1984.
- kratonjogja.id. "Alun-Alun Yogyakarta," 2018. <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/15-alun-alun-yogyakarta/>.
- kratonjogja.id. "Sumbu Filosofi Yogyakarta, Pengejawantahan Asal Dan Tujuan Hidup," 2022. <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/21-sumbu-filosofi-yogyakarta-pengejawantahan-asal-dan-tujuan-hidup/>.
- Krisnantoro, Damianus. "Hukum Penataan Ruang Berbasis Budaya Kraton Yogyakarta (Kajian Dari Aspek Budaya Hukum)." Universitas Islam

Indonesia, 2017.

Laurajane Smith. *Uses Of Heritage*. 1st ed. London: Routledge, 2006.

Lucia Yerinta Destishinta, Realisa Darathea Massardi. “Mati Ditengah Sumbu Filosofi: Kajian Etnografi Kritis Tentang Kelas Sosial Prekariat Dibalik Hingar Bingar Kota Istimewa Lucia Yerinta Destishinta, Dr. Realisa Darathea Massardi, M.A.” Universitas Gadjah Mada, 2025. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/249834>.

Mahendra, Arivan, Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. “Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 159–70.

Marshall McLuhan. *Understanding Media: The Extensions of Man*. 1st ed. London, 2019. https://books.google.co.id/books?id=1LdoAAAAIAAJ&hl=id&source=gb_s_book_other_versions_r&cad=1.

Muhammad Nawir, Fifi Arfiani, Nurul Mukhlisah, and Nurul Amadyah. “Gerakan Literasi Budaya Di Masyarakat.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (May 13, 2025): 1337–40. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.661>.

Muhammad Surya Bimantoro, Kamaruddin, and Arifai. “Dampak Perubahan Nilai-Nilai Hukum Dalam Masyarakat Tradisional Dan Modern.” *Journal Publicuho* 7, no. 3 (August 24, 2024): 1419–26. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i3.499>.

Nahak, Hildgardis M.I. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

Nasrullah, Riki, Puteri Asmarini, Atikah Solihah, Maryanto, Mardi Nugroho, and Yanti Riswara. “Memperkuat Literasi Indonesia: Menuju Bangsa Yang Maju Dan Bermanfaat” 3, no. April (2024).

Nutbeam, Don. “Health Literacy as a Public Health Goal: 25 Years On.” *Health Promotion International* 40, no. 4 (July 1, 2025). <https://doi.org/10.1093/heapro/daaf119>.

OECD. “How Does PISA Define and Measure Reading Literacy?” *PISA in Focus* No.101 (2019).

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2024 Tentang Pengelolaan Warisan Dunia Sumbu Filosofi Yogyakarta. Yogyakarta, issued 2024.

Permadi, Danur Putut. “Empat Jalan Menuju Ketuhanan: Memahami Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan.”

- NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 1 (May 22, 2024): 1–20. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i1.12093>.
- Permono, Ajar. “Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dalam Lensa Fenomenologi-Hermeneutika.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (August 8, 2021): 163–208. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.233>.
- Pom, Kepala Loka. “Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 105 Tahun 2024” 1, no. 22 (2025): 24–25.
- Raden Stevanus. “Sumbu Filosofi Yogyakarta Resmi Ditetapkan UNESCO Jadi Warisan Dunia.” dprd-diy.go.id. Yogyakarta, 2023. <https://www.dprd-diy.go.id/sumbu-filosofi-yogyakarta-resmi-ditetapkan-unesco-jadi-warisan-dunia-ini-kata-dr-stevanus/>.
- Rafli, Mochamad. “Indeks Pembangunan Kebudayaan Indonesia Kembali Meningkat, Bali Raih Skor Tertinggi.” [Data.goodstats.id](https://data.goodstats.id), 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/indeks-pembangunan-kebudayaan-indonesia-kembali-meningkat-bali-raih-skor-tertinggi-vLkSl>.
- Rasyid, Ichsanudin, and Akbar Al Masjid. “Filosofi Kehidupan Dari Bangunan Bersejarah Panggung Krapyak Kota Yogyakarta.” *Rinontje* 3, no. 2 (2022): 23–31.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah 2025 - DIY 2045, issued 2025. Diakses 14 Desember 2025
- Rianingrum, Cama Juli. *Wujud Nilai Budaya Jawa Pada Permukiman Kauman Yogyakarta*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit YLGI, 2021.
- Riyadi, Rachman. “Internalisasi Nilai Budaya Jawa Dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong, Disiplin, Kesederhanaan, Dan Rendah Hati Di Mi Ma’arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap.” Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.
- Rosmina, Rosmina. “Perancangan Museum Benteng Keraton Buton Dengan Pendekatan Arsitektur Buton.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sabila, Najwa, and Desy Safitri. “Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi” 2, no. April (2025): 7641–51.
- Sadana, Agus S, L Edhi Prasetya, and Ashri Prawesthi Dharmaraty. “Citra Visual Tugu Pal Putih Sebagai Landmark Kota Yogyakarta.” *Jurnal Latar* 2, no. 1 (2024): 63–71.
- . “Pemahaman Masyarakat Terhadap Transformasi Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tata Ruang Kota Yogyakarta.” *Prosiding Semrestek 2023, 2024*, 283–

91.

- Shamshayooadeh, George. "Cultural Literacy in the New Millennium: Revisiting E.D. Hirsch." *International Journal of Humanities and Social Science* 1, no. 8 (2011): 273–77.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. 1st ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- _____. "Sumbu Filosofi Yogyakarta: Harmoni Alam, Manusia, Dan Sang Pencipta," 2025. <https://sonobudoyo.jogjaprov.go.id/id/tulisan/read/sumbu-filosofi-yogyakarta-harmoni-alam--manusia--dan-sang-pencipta>. Diakses 13 Desember 2025
- Sridiyatmiko, Gunawan. "Arti Penting Budaya Lokal Masyarakat Yogyakarta Dalam Upaya Membangkitkan Kesadaran Nasional." *Jurnal Sosialita* 14, no. 2 (2020): 371–90. <http://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/2352>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suryanto, and Sudaryono Ahmad Djunaedi. "Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta." *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 26, no. 3 (2015): 230–52. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.3.6>.
- Syakhsiyyah, Taqiyyatus, and Desy Safitri. "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal Pada Masyarakat The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society," 2025, 12421–28.
- Tanjaya, Aiko Putri. "Jogja Heritage Track, Jadi Pilihan Tepat Untuk Liburan Ke Jogja Sambil Belajar Sejarah Dan Filosofi Jogja." [jawapos.com](https://www.jawapos.com/travelling/015990859/jogja-heritage-track-jadi-pilihan-tepat-untuk-liburan-ke-jogja-sambil-belajar-sejarah-dan-filosofi-jogja). Yogyakarta, 2025. <https://www.jawapos.com/travelling/015990859/jogja-heritage-track-jadi-pilihan-tepat-untuk-liburan-ke-jogja-sambil-belajar-sejarah-dan-filosofi-jogja>.
- Touwe, Sem. "Revitalization of Historical and Archaeological Sites as a Means of Learning in Hulung Village, Taniwel District, West Seram Regency." *Jurnal Pengabdian Arumbai* 2, no. 2 (2024): 184–94.
- Triyono, W. "Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Layanan Angkutan Khusus Pariwisata Jogja Heritage Track" 21, no. 1 (2023): 6–7. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/229598>.
- Undang-undang (UU) Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (2012).
- "Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya." *Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum* 54 (2010): 1–77. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>.
- UNESCO. "Framework for Culture and Arts Education. Adopted at the World

- Conference on Culture and Arts Education 2024,” no. January (2024): 1–10.
https://www.unesco.org/sites/default/files/medias/fichiers/2024/02/WCCAE_UNESCO_Framework_EN_0.pdf.
- . “Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya TakBenda.” *Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda*, 2003. Diakses 12 Desember 2025
- . “Strategy for Youth and Adult Literacy (2020-2025).” *40C*, no. November 2019 (2019): 1–10. Diakses 24 September 2025
- . “Bus Jogja Heritage Track,” 2022.
<https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/35471/bus-jogja-heritage-track/>. Diakses 12 Agustus 2025
- . “Jogja Heritage Track.” 2022.
<https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/35450/jogja-heritage-track/>. Diakses 13 Agustus 2025.
- . “Jogja Heritage Track.” 2023.
<https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/35450/jogja-heritage-track/>. Diakses 16 Agustus 2025
- . “Menyusuri Jalur Sumbu Filosofi Dengan Bus Jogja Heritage Track.” 2023.
<https://s.id/Menyusuri-Jalur-Sumbu-Filosofi-dengan-Bus-Jogja>. Diakses 23 September 2025.
- Viva Budy Kusnandar. “Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional Naik Ke Level 57,13 Pada 2023.” [katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/6715ccafd5c10/indeks-pembangunan-kebudayaan-nasional-naik-ke-level-5713-pada-2023), 2024.
<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/6715ccafd5c10/indeks-pembangunan-kebudayaan-nasional-naik-ke-level-5713-pada-2023>. Diakses 13 Desember 2025.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: Sage publications, 2017.
- Yuwono Sri Suwito. *Kraton Yogyakarta Pusat Budaya Jawa*. 1st ed. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewah Yogyakarta, 2019.